



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL “RAHIM: SEBUAH DONGENG KEHIDUPAN”
KARYA FAHD DJIBRAN**

SKRIPSI

Oleh

**Aurora Vanda Jayanti
NIM 100210402074**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- (1) Ayahanda Puji Pinarto dan Ibunda Tri Handayani tercinta;
- (2) guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi;
- (3) seluruh dosen program studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember;
- (4) Almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan seorang mukmin selain akhlak yang baik dan sesungguhnya Allah membenci orang yang berperilaku keji dan kotor (H.R. Tirmidzi)^{*}



* H. R Tirmidzi, dalam Ali Nurdin. 2008. *Kiat Menghadapi Caci Maki*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama: Aurora Vanda Jayanti

NIM: 100210402074

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” Karya Fahd Djibran** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang Menyatakan

Aurora Vanda Jayanti

NIM. 100210402074

HALAMAN PENGAJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL “RAHIM: SEBUAH DONGENG KEHIDUPAN”
KARYA FAHD DJIBRAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Aurora Vanda Jayanti
NIM : 100210402074
Angkatan Tahun : 2010
Daerah Asal : Situbondo
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 12 Januari 1993
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M. Pd
NIP 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan Karya Fahd Djibran” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Pada : Senin
Tanggal : 20 April 2015
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd
NIP. 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S. S, M. Pd
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andiyanto, M. Pd
NIP. 19570713 198303 1 004

Dr. Sukatman, M. Pd
NIP. 19640123 199512 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd

NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Rahim: Sebuah dongeng Kehidupan” Karya Fahd Djibran; Aurora Vanda Jayanti, 100210402074; 2010: 60 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai dan sikap melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan pertumbuhan psikologis peserta didik. Pendidikan karakter berkaitan dengan konsep moral, yaitu pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral. Ketiga konsep tersebut berkenaan dengan bagaimana seseorang mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Salah satu karya Fahd Djibran adalah *Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan* dikisahkan tentang perjalanan hidup seorang bayi di alam Rahim. Novel ini dipilih sebagai bahan kajian karena novel sangat relevan sebagai media alternatif dalam upaya penanaman nilai dan sikap berbasis karakter. Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan empat permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (2) hubungan manusia dengan manusia lainnya (3) hubungan manusia dengan diri sendiri (4) bagaimanakah pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter novel “*Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan*” karya Fahd Djibran sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII?

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat, paragraf-paragraf yang mengindikasikan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan* karya Fahd Djibran. Sumber data dalam penelitian adalah novel *Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pengamat penuh. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, tahap perencanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan*, meliputi: *pertama*, kepercayaan kepada Tuhan melalui gerak dalam pertunjukan sirkus serta posisi kepala dan pantat dalam proses kelahiran manusia sebagai lambang penghormatan dan kepasrahan manusia terhadap Tuhannya, pengakuan kekuasaan Tuhan dengan cara berdoa, memohon, meminta kelancaran proses kelahiran anaknya dan dilimpahkan rejeki untuk membelikan anaknya sebuah sepeda baru. *Kedua*, peduli sesama yang ditunjukkan melalui perhatian suami terhadap kondisi istrinya sebagai wujud kasih sayang dan tanggung jawab, bersikap dermawan melalui berbagi cahaya lilin sebagai penjelasan tentang konsep memberi adalah mendapatkan lebih, kasih sayang orang tua terhadap anak yaitu kasih sayang suami-istri, dermawan, kasih sayang orang tua terhadap anak yaitu sosok ayah yang meskipun terlihat tidak peduli tetapi sebenarnya sangat mengkhawatirkan sesuatu yang terjadi pada anaknya; bersahabat, yaitu memotivasi orang lain untuk tetap fokus pada tujuan utama dalam mencapai cita-cita; cinta damai ditunjukkan melalui seorang anak bernama Trevor yang berniat untuk menularkan kebaikan. *Ketiga*, tanggung jawab terhadap pekerjaan dan tidak membiasakan diri menunda-nunda pekerjaan, pantang menyerah dalam proses mencapai suatu tujuan serta selalu optimis dan bersungguh-sungguh dalam suatu pekerjaan; disiplin terhadap waktu supaya manusia tidak menyesal telah kehilangan kesempatan dan pengetahuan; dan jujur pada kebenaran, digambarkan melalui sosok Aynu yang buta meminta kepada pengunjung untuk berjalan menutup mata dan menggunakan hati. Penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan* karya Fahd Djibran pada kurikulum 2013 dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XII dalam mencapai kompetensi dasar “menganalisis teks novel baik melalui tulisan maupun lisan”, karena analisis ini memenuhi kriteria alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra. Kriteria yang dimaksudkan adalah kriteria relevansi hasil penelitian dengan tujuan pendidikan, segi psikologis, dan segi pedagogis

Berdasarkan pemaparan di atas, novel *Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan karakter ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra. Berkaitan dengan hasil penelitian, diharapkan peneliti berikutnya dapat mengkaji lebih lanjut dengan menggunakan metode kajian yang berbeda. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, disarankan untuk mencoba mengkomodasikan hasil kajian ini sebagai analisis siswa dalam rangka memenuhi kompetensi dasar menganalisis unsur intrinsik sebuah novel.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah, Sang Penguasa Ilmu atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” Karya Fahd Dibran* dapat diselesaikan dengan baik. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan nabi besar, nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak berikut.

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember;
- 3) Rusdhianti Wuryaningrum, S. Pd, M. Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember;
- 4) Dosen pembimbing I (Dr. Sukatman) dan dosen pembedimbing II (Furoidatul Husniah, S. S, M. Pd) yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing proses penulisan skripsi;
- 5) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang banyak berperan dalam masa studi saya;
- 6) Aurum Corolla dan Aulia Alim, saudara kandungku yang senantiasa memberi kehangatan tawa dan canda dalam hidupku;
- 7) Mas Aditya Dermawan Putra Pradana, yang selalu menyemangati, membantu, dan memberi banyak kesabaran untukku;
- 8) seseorang yang rela berburu novel *Rahim* sampai akhirnya novel ini menginspirasi untuk dikaji lebih dalam. Mas Pras semoga sukses studi dan karirnya;

- 9) PSRM Sardulo Anorogo, yang telah memberikan banyak pengalaman berorganisasi. Semoga kehangatan persaudaraan tetap terjalin diantara kita;
- 10) sahabat dan keluarga besar kosan D7, mbak Dani, mas Alfian, Anis Fitriyanti, Evi, Intan, Desi, Dewi, Azza, Choy, Heni, Wahyu, Dita, Eliana, Arum, Icha, Mbak madam, Sina. Matur Nuwun sanget untuk semangat yang tiada henti.
- 11) teman-teman seperjuangan angkatan 2010, IMABINA, dan seluruh pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN DAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Definisi Operasional	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Novel.....	10
2.2 Novel dan Nilai-nilai Pendidikan	11
2.3 Nilai Pendidikan Karakter	11
2.3.1 Nilai	11
2.3.2 Nilai Pendidikan Karakter	12
2.3.3 Wujud Nilai Pendidikan Karakter	14
2.4 Pendidikan Karakter Melalui Sastra Sebagai Media Pendidikan Karakter	26
2.5 Pembelajaran Sastra	27
2.6 Novel Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan Karya Fahd Djibran	28
2.7 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Rancangan Penelitian.....	31
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.2.1 Data	32
3.2.2 Sumber Data	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Teknik Analisis Data	34
3.5 Instrumen Penelitian	35
3.6 Prosedur Penelitian	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Nilai Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Tuhan	38
4.1.1 Kepercayaan Kepada Tuhan	38
4.1.2 Pengakuan Kekuasaan Tuhan	42
4.2 Nilai Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Sesama	44
4.2.1 Peduli Sesama	44
a. Kasih Sayang Suami-Istri	44
b. Dermawan	45
c. Kasih sayang Orang Tua Terhadap Anak	46
4.2.2 Bersahabat	48
Memotivasi Orang Lain	48
4.2.3 Cinta Damai	51
4.3 Nilai Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	51
4.3.1 Tanggung Jawab	52
4.3.2 Pantang Menyerah	53
4.3.3 Disiplin	54
4.3.4 Jujur	55

4.4 Pemanfaatan Novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” Karya Fadh Djibran untuk Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII	58
1) Identifikasi Pembelajaran	61
2) Prosedur Pembelajaran	65
3) Penilaian Karakter	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1 Kesimpulan	68
5.3 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	
BIODATA PENULIS	



DAFTAR LAMPIRAN

- A. Matrik Penelitian
- B. Instrumen Pemandu Pengumpul Data
- C. Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai Pendidikan Karakter Hubungan Manusia dengan Tuhan
- D. Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai Pendidikan Karakter Hubungan Manusia dengan Manusia
- E. Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai Pendidikan Karakter Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
- F. Rancangan Perangkat Pembelajaran
- G. Sinopsis
- H. Daftar Riwayat Hidup

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek mendasar dalam kehidupan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri serta membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih berkualitas, dalam artian bertuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Melalui pendidikan seseorang dapat paham tentang kebaikan dan keburukan serta kebenaran dan kesalahan. Tingkat kephahaman manusia terhadap pendidikan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat memengaruhi perkembangan cara pandang dan pola pikir seseorang dalam membuat keputusan-keputusan.

Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai dan sikap melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan pertumbuhan psikologis peserta didik. Menurut Lickona (2013:82), “Karakter berkaitan dengan konsep moral, yaitu pengetahuan (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior)”. Ketiga konsep tersebut berkenaan dengan bagaimana seseorang mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat diterapkan melalui berbagai cara. Salah satunya yaitu melalui penyampaian dan penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Terdapat 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penanaman kedelapanbelas pendidikan karakter tersebut bertujuan untuk membentuk karakter individu dalam menyikapi segala situasi dalam mengambil keputusan. Dapat diartikan bahwa substansi pendidikan karakter adalah nilai-nilai moral, baik yang bersifat universal maupun lokal kultural, baik moral kesusilaan

maupun kesopanan. Parkay and standford (dalam Muchson) mengemukakan kaitan antara pembelajaran nilai moral dengan pendidikan karakter “*One approach to teaching values and moral reasoning is known as character education, a movement that stresses a development of students “good character”*”.

Nilai-nilai pendidikan karakter tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Tuhan, Manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan kebangsaan. Kemendiknas (dalam Gunawan, 2012: 32), menyatakan bahwa.

“Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma sosial, peraturan hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan YME, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Sastra adalah konsep kehidupan yang dituangkan kembali dalam bentuk lisan maupun tulisan serta memiliki unsur keindahan untuk dinikmati. Nurgiyantoro (2010:3) menyatakan bahwa, “Sastra memberi kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan”. Sastra hadir kepada pembaca sebagai hiburan yang menyenangkan dan menyegarkan pikiran. Sastra juga membantu pembaca untuk memahami dan menghayati kehidupan. Sejalan dengan pendapat Goldmann (dalam Ratna, 2003:89), yaitu “Karya sastra yang valid adalah karya sastra yang didasarkan atas keseluruhan kehidupan manusia, yaitu pengalaman subjek kreator sebagai warisan tradisi dan konvensi”. Hal ini berkaitan dengan hakikat dari sastra yang merupakan mimetik, tiruan dari kehidupan di alam semesta. Sastra mengolah tentang pemahaman hidup, eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan, dan pengungkapan berbagai macam bentuk karakter manusia. Saxby (dalam Nurgiyantoro, 2010: 4) menyatakan bahwa, “Sastra pada hakikatnya adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan. Citra kehidupan dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang

model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan faktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca”. Sastra tidak lain adalah gambaran kehidupan yang universal, tetapi dalam bentuk yang relatif singkat.

Novel adalah salah satu bentuk hasil cipta manusia yang berupa tulisan serta dipandang indah dan menyenangkan oleh pembacanya. Novel merupakan karya fiksi yang berupa ilusi/ khayalan/ rekaan dari kehidupan nyata. Hal ini berkaitan dengan isi dari novel yang merupakan gambaran pola hidup, kejadian, dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dapat diartikan bahwa isi dari novel merupakan gambaran hidup yang diangkat dari berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Karya sastra (novel) tidak diciptakan semata-mata hanya untuk memberi kesenangan sementara. Akan tetapi dapat memberikan kontribusi yang baik bagi kehidupan masyarakat, membentuk pola pikir dan pola hidup yang sesuai dengan tatanan agama dan budaya karena karya sastra yang baik senantiasa mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan.

Rahim merupakan novel karya Fahd Djibran. Fahd menceritakan perjalanan hidup bayi selama berada di alam rahim hingga waktu kelahirannya tiba. Novel ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menceritakan pemahaman hidup dari sudut pandang seorang bayi (janin). Fahd membuat dunia baru, semesta baru dalam alam rahim. Fahd mengajak pembaca untuk menyikapi hidup dengan singkat dan sederhana. Sesingkat dan sesederhana perjalanan bayi selama 9 bulan di alam rahim. Pada novel tersebut tergambar peristiwa kehidupan lewat karakter tokoh dalam menjalani kehidupan. Banyak pelajaran hidup yang dapat dipetik dari novel Rahim: sebuah dongeng kehidupan. Salah satunya adalah nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Khususnya nilai pendidikan karakter.

Salah satu kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam hubungan manusia dengan manusia lain sebagai berikut.

- (1) “Di atas kursi roda itu, ia tampak menghitung. *Sudah empat puluh delapan tahun sejak aku menikah, mengapa Tuhan tak memberiku seorang anak?* Dan kali ini ia tersenyum. Senyum yang sinis. Ingat suatu hari ia pernah berdoa. *Tuhan,*

kau boleh ambil semua yang kupunya, aku hanya ingin menukarnya dengan seorang anak, laki-laki atau perempuan sama saja, tolong kabulkan doaku.”

....

“Selamat pagi, sayang.” Sapa istrinya lembut.

“Ia hanya tersenyum tulus. Ditatapnya istrinya yang sudah makin tua, perempuan yang juga merindukan seorang anak di dekapannya. Ia tahu istrinya jauh lebih bersedih daripada dirinya, ia tentu saja merindukan seorang bayi menggeliat di rahim sucinya. Ia tahu. Ia bisa melihat kesedihan itu dari mata istrinya setiap kali mereka membicarakan masalah ini.” (Rahim: 12-14)

Berdasarkan gambaran kutipan (1) di atas, nilai pendidikan karakter yang terkandung terlihat dari kesetiaan dan kesabaran pasangan suami istri. Mereka menjalani kehidupan rumah tangga dengan tenang sebagaimana kehidupan rumah tangga yang normal meskipun tidak ada seorang anak yang hadir di antara mereka, kesetiaan dan kesabaran digambarkan dari usia pernikahan yang sudah empat puluh delapan tahun, namun tidak ada niatan dari suami maupun istri untuk menikah lagi dengan tujuan mendapat keturunan. Kutipan “Selamat pagi, sayang”, menggambarkan keharmonisan dalam rumah tangga. Kesabaran keduanya terbukti dari kesetiaan dan tetap terciptanya keharmonisan di dalam rumah tangga. Nilai moral ini memberikan himbauan bahwa seorang anak bukan inti dari dibangunnya sebuah rumah tangga, akan tetapi tujuan utamanya yakni untuk saling membahagiakan.

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter dalam hubungan manusia dengan diri sendiri terdapat pada kutipan berikut.

(2) *“Menempuh sebuah perjalanan untuk mencapai tujuan tertentu yang benar-benar ingin segera kau capai tak pernah terasa menyenangkan, tuan bayi yang botak. Ia akan benar-benar terasa lama dan membosankan. Tapi itulah tantangannya. Itu akan terasa beda saat kau pulang. Bukankah saat kau memutar balik arahmu tadi semuanya terasa lebih cepat? Itu sesama dengan ketika kau ingin pergi ke suatu tempat yang belum pernah kau tuju, menempuh perjalanan pertama untuk mencapainya sellau*

jauh lebih lama dibanding ketika kau kembali ke tempat di mana kau bermula.”

....

“Jangan berfokus pada tempat kau berangkat, berfokuslah pada tempat yang akan kau tuju. Orang-orang selalu berpikir dari mana mereka berasal, tanpa pernah berpikir ke mana mereka akan pergi”. (Rahim: 88)

Sebagai manusia dengan segala kondisi yang tidak menentu, ada kalanya manusia mengalami krisis optimisme. Sikap yang terus menerus seperti ini akan membentuk manusia menjadi pribadi yang tidak percaya terhadap kemampuannya sendiri, selalu terbayang bahwa kegagalan akan menjadi kemungkinan yang besar daripada kesuksesannya. Kutipan (2) di atas menggambarkan tekad untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kutipan di atas yakni karakter untuk pantang menyerah. Hal ini terlihat dari nasihat dan dorongan untuk terus berusaha dan berfokus pada tujuan utama. Pantang menyerah akan membentuk manusia menjadi pribadi yang mau terus berjuang sampai apa yang diinginkan tercapai.

Nilai pendidikan karakter dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dapat diamati dari kutipan berikut.

- (3) *“Kalau Ibumu menangis karenamu, dan air matanya menetes sampai ke Kuil Kesedihan Alam Rahim, sebagian malaikat menyelinap pada butiran-butiran air matanya. Lalu butiran-butiran air mata itu akan menjadi Kristal cahaya yang membuat sebagian malaikat yang lain merasa silau dan marah kepadamu. Dan kemarahan para malaikat adalah kemarahan yang suci, sehingga Raja Semesta tidak melarang mereka tatkala menutup segala pintu kebaikan untukmu. Bahkan bila kemarahan mereka sampai pada puncaknya, kau akan menjadi seseorang yang sangat menderita di Alam dunia dan di alam-alam berikutnya yang akan kau jalani. Bahkan, pintu surga tertutup selamanya bagimu!”* (Rahim: 182-183)

Berdasarkan gambaran kutipan (3) di atas nilai pendidikan karakter yang terkandung yaitu nilai religius berupa berkah dan keridhoan Tuhan bergantung pada keridhoan seorang Ibu. Nilai pendidikan karakter tersebut mengajarkan

tentang kepatuhan terhadap Tuhan dan orang tua, khususnya seorang Ibu. Bahkan, untuk sebuah kebaikan Tuhan di dalam kehidupan seseorang, terdapat ridho seorang Ibu. Digambarkan bahwa air mata kesedihan seorang Ibu yang jatuh disebabkan oleh anaknya, maka kebaikan dan surga bagi anaknya akan di tutup serta penderitaan yang akan diterimanya selama di dunia. Hal ini sesuai dengan ajaran agama bahwa kemuliaan Ibu di atas kemuliaan segala-galanya. Bahkan Tuhan mengumpamakan surga di bawah telapak kaki Ibu, yang artinya jalan menuju kebaikan bergantung pada restu dan ridho seorang Ibu.

Sesuai dengan data yang akan dianalisis, nilai pendidikan karakter dalam novel *Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan* difokuskan menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut meliputi: nilai pendidikan karakter hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan kurikulum 2013 yang diberlakukan di SMA kelas XII disebutkan bahwa kompetensi dasar mata pembelajaran bahasa Indonesia “menganalisis teks novel baik melalui tulisan maupun lisan” merupakan suatu kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, ketrampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Sesuai dengan standar kompetensi tersebut peserta didik dapat menganalisis novel dari sisi nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Memahami dan merespon tersebut, mengidentifikasi bahwa pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu untuk meningkatkan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. Di sisi lain, peserta didik dibimbing untuk mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa sehingga pembelajaran yang diperoleh dapat menjadikan peserta didik lebih menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Uraian di atas menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam novel *Rahim* menarik untuk dikaji lebih dalam lagi. Oleh sebab itu, peneliti diajukan

dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” untuk diteliti lebih jauh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini harus jelas sehingga dapat memberi jawaban secara tuntas dan terarah. Permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

- a. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam novel “Rahim: sebuah dongeng kehidupan”?
- b. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain yang terkandung dalam novel “Rahim: sebuah dongeng kehidupan”?
- c. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri yang terkandung dalam “novel Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan”?
- d. Bagaimanakah pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter novel “*Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan*” karya Fahd Djibran sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungan manusia dengan diri-sendiri yang terkandung dalam novel Rahim: sebuah dongeng kehidupan
- b. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang terkandung dalam novel Rahim: sebuah dongeng kehidupan
- c. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam novel Rahim: sebuah dongeng kehidupan

- d. Pembelajaran nilai pendidikan moral novel *Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan karya Fahd Djibran* terhadap pembelajaran sastra di SMA kelas XII

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang nilai pendidikan moral dan budi pekerti yang terdapat dalam novel *Rahim: sebuah dongeng kehidupan*. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan diskusi dalam perkuliahan.
- b. Bagi guru Bahasa Indonesia jenjang SMP dan SMA, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam bahasan yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

- a. Nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang baik maupun yang buruk yang bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk mengubah sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan.
- b. Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan moral dan akhlak guna membina kepribadian generasi muda.

- c. Hubungan manusia dengan diri sendiri adalah suatu interaksi terhadap diri sendiri guna memberikan hak dan kewajiban terhadap diri sendiri, seperti memelihara kesehatan, memelihara kebersihan diri, menambah ilmu pengetahuan, membangkitkan motivasi diri, dan sebagainya.
- d. Hubungan manusia dengan sesama adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh sesama manusia seperti menjalin persahabatan, pernikahan, dan lain sebagainya.
- e. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah suatu interaksi antara manusia dengan dengan Tuhannya yang mengharuskan manusia untuk menjalankan perintah Tuhan berupa kewajiban beribadah dan menjauhi larangannya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian teori yang mendasari penelitian ini, yaitu (1) novel, (2) novel dan nilai-nilai pendidikan, (3) nilai pendidikan karakter, (4) pendidikan karakter lewat sastra, (5) pembelajaran sastra di sekolah, (6) novel Rahim, (7) penelitian yang relevan.

2.1 Novel

Novel merupakan prosa fiksi yang diciptakan berdasarkan hasil pemikiran/ide/gagasan dari seorang pengarang dengan tujuan serta ketentuan tertentu. Kata *Novel* berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru” (Tarigan, 1993:164). Dikatakan baru karena kemunculannya setelah jenis-jenis sastra yang lain (puisi dan drama). Dalam “The American College Dictionary” dapat kita jumpai keterangan bahwa “*Novel* adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representif dalam suatu alur suatu keadaan yang agak kacau atau kusut” (Tarigan, 1993:165).

Dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. “Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks” (Nurgiyantoro, 2000:11). Dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita prosa fiktif yang menggambarkan segala sesuatu tentang kehidupan (peniruan, peneladanan, atau pencerminan dari kenyataan) yang disajikan secara lebih rinci dan kompleks.

2.2 Novel dan Nilai-nilai Pendidikan

Huck (dalam Nurgiyantoro, 2005:116), mengatakan bahwa “Sastra tidak hanya merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, tetapi juga mengantarkan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat”. Novel sebagai salah satu karya sastra memiliki peran penting dalam penyampaian nilai-nilai tersebut kepada masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra bisa dipetik dari perwatakan tokoh, alur permasalahan dan penyelesaiannya. Melalui memahami isi dari sebuah novel, maka sama halnya dengan mewariskan nilai-nilai pendidikan kepada generasi masa kini dan mendatang. Dapat disimpulkan bahwa sastra dapat dijadikan sebagai media penyampaian dan penerapan pesan-pesan maupun nilai-nilai positif, mendidik, dan bermanfaat yang terkandung dalam sebuah novel untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Nilai Pendidikan Karakter

2.3.1 Nilai

Nilai adalah sesuatu yang bersifat kepercayaan, abstrak, dan berupa kesepakatan yang layak untuk dihormati. Nilai muncul sebagai persepsi manusia mengenai baik, buruk, benar, salah, suka atau tidak suka. Maran (2007:40) mengatakan bahwa, “Nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga”.

“Nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, Bukan objek itu sendiri” (Kaelan,2000:174). Sesuatu itu mengandung nilai, artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Sesuatu itu dianggap bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, benar, indah, dan baik dalam kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah asumsi sosial masyarakat yang bersifat relatif sebagai sesuatu yang berharga dan bermanfaat karena mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan, dan sebagainya, yang dapat dijadikan pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan.

2.3.2 Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Lickona (dalam Gunawan,2012:23), adalah “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya”. Selanjutnya, menurut Elkind dan Sweet (dalam Gunawan,2012:23), “pendidikan karakter adalah upaya yang sengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila”. Sedangkan pengertian pendidikan karakter menurut Narwanti (2011:14), adalah “Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil”.

“Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak” (Ramli dalam Gunawan,2012:24). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai perilaku terhadap peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian yang bermoral dan berakhlak bagi terhadap Tuhan YME, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan bangsanya.

Penanaman pendidikan karakter dilakukan untuk membentuk manusia yang berkarakter. Menurut Naim (2012:58), “Manusia yang berkarakter adalah manusia yang selalu berusaha memperbaiki dirinya sebagai individu, sebagai bagian dari kehidupan sosial kemasyarakatan, sebagai makhluk beragama, dan dalam interaksinya dengan alam”. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Semua manusia pada dasarnya berproses untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Kriteria seseorang dapat dikatakan sebagai manusia yang berkarakter ini sangat beragam, tetapi sebenarnya berada dalam muara yang sama, yaitu nilai-nilai kebajikan. Maslow (dalam Naim 2012:61), “tidak menggunakan istilah *karakter*, tetapi manusia yang berkualitas selaras dengan kriteria manusia yang

berkarakter”. Manusia yang berkualitas menurut Maslow (dalam Naim 2012: 61) adalah manusia yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Dapat menerima dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar
- b. Berpandangan realistis
- c. Tidak bersikap pasrah (pasif)
- d. Berorientasi pada problem-problem eksternal
- e. Mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi
- f. Berkepribadian independen dan bebas dari pengaruh orang lain
- g. Mengapresiasi segala sesuatu secara progresif, tidak terjebak pada pola-pola baku.
- h. Integratif dan akomodatif terhadap semua kalangan
- i. Hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan sekedar formalitas
- j. Arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitasnya
- k. Tidak mencampurkan antara sarana dan tujuan
- l. Gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar
- m. Menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya
- n. Berjiwa riang secara filsufis, tidak bermusuhan.

Menurut Nurgiyantoro (1998:323), “Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan”. Kemendiknas (dalam Gunawan, 2012:32) menyatakan bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, (3) nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, dan nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta (5) nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

2.3.3 Wujud Nilai Pendidikan Karakter

1) Hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan antara yang diciptakan dengan penciptanya. Hubungan manusia dengan Tuhan berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk yang beragama senantiasa percaya adanya kekuasaan dan Dzat yang tertinggi, yaitu Tuhan. Yang menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya. Kepercayaan tidak hanya sebatas dalam pikiran, namun juga dalam perkataan dan tindakan dalam mengaplikasikan nilai-nilai ketuhanan.

Nilai religius merupakan nilai yang akan membentuk manusia berakhlak religius. Menurut Aqib dan Sujak (2012:7), “Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”. “Nilai religius ini diantaranya a) ibadah, b) akhlak, dan c) keteladanan” (Narwanti,2011:29). Nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Kepercayaan Kepada Tuhan

“Kepercayaan berasal dari kata percaya, artinya mengakui atau meyakini akan kebenaran” (Widagdo,1999:192). Kepercayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan kebenaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan kepada Tuhan adalah pengakuan untuk meyakini kebenaran akan adanya dzat yang Mahatinggi yang menciptakan serta mengatur seluruh alam semesta beserta isinya.

b. Berserah Diri pada Tuhan/Tawakkal

Tawakkal merupakan kata lain dari berserah diri. Kata tawakkal berasal dari kata kerja IwakalI, yang artinya mewakilkan atau menyerahkan. “Menurut istilah adalah berserah diri kepada Tuhan dalam menghadapi suatu pekerjaan atau situasi sesudah berusaha dengan adanya dan upaya yang maksimal” (Syamsuri, 2000:24).

Hamka (dalam Syamsuri, 2000:24), menjelaskan bahwa “Bertawakkal hendaklah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha hanya kepada Tuhan, sebab Tuhan adalah yang maha menguasai sedangkan kita lemah dan tidak berdaya”.

Sikap tawakkal akan menghasilkan banyak manfaat bagi yang melakukannya jika disertai niat yang ikhlas. Selain itu, sikap tawakkal mendorong seseorang menjadi optimis, karena manusia hanya menggantungkan harapannya kepada Tuhan. Misalnya, apabila seseorang gagal dalam melakukan suatu hal, maka dia tidak akan berputus asa sebab ia percaya bahwa rencana Tuhan lebih baik baginya.

2) Hubungan manusia dengan diri sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri adalah hubungan manusia dengan kehidupan pribadinya sendiri. Hubungan ini bias berupa cara pandang, cara berpikir, dan cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Manusia sebagai makhluk pribadi mempunyai hak untuk menentukan pandangan hidup, sikap, dan perilaku sendiri yang membedakan dengan individu yang lain, perbedaan itu disebabkan oleh masing-masing individu yang mempunyai kepentingan, kehidupan, minat, bakat, dan tujuan yang berbeda-beda. Keadaan seperti ini yang disebut manusia mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan dengan Tuhan. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembicaraan saja. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Nurgiyantoro,2000:324). Nilai pendidikan karakter yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Kerja keras

Kerja keras merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk melawan diri dari segala sesuatu yang menyebabkan seseorang menjadi putus asa. Menurut Aqib dan Sujak (2012:7), “Kerja keras merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya”.

Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan seseorang dalam meraih cita-cita. Kerja keras dapat diartikan sebagai usaha maksimal untuk memenuhi keperluan dan tujuan hidup di dunia dan di akhirat disertai sikap optimis. Chesterfield (dalam Naim, 2012:149) menyatakan bahwa, “Berusahalah meraih yang terbaik dalam segala hal, meskipun dalam kebanyakan hal itu sulit dicapai”.

b. Tanggung jawab

Widagdho (1999:144) mengartikan, “Tanggung jawab sebagai sebuah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja”. Sejalan dengan pendapat Prasetya (2004:149) yang mengartikan tanggung jawab sebagai, “Suatu tugas wajib atau kemudian disebut kewajiban, akan berakibat pada suatu celaan atau menerima akibat tertentu jika tidak dilaksanakan”. Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah wujud kesadaran manusia atas kewajiban tertentu yang apabila ditinggalkan akan menimbulkan suatu akibat.

c. Kreatif

“Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari sesuatu yang telah dimiliki” (Narwanti,2011:29). Kreatif dapat membangun karakter untuk menjadi manusia yang aktif dalam menciptakan sesuatu yang baru.

Menurut Naim (2012:152), “Orang kreatif adalah orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal baru dari hal-hal yang telah ada”. Sifat kreatif sangat penting untuk kemajuan. Orang kreatif jiwanya selalu gelisah

(dalam hal positif), pikirannya terus berkembang, dan selalu melakukan kegiatan dalam rangka mencari hal-hal baru yang bermanfaat. Menurut Rowe (dalam Naim,2012:153), “orang kreatif adalah orang yang bersedia untuk menghadapi kesengsaraan dan dengan berani melangkah lebih jauh dari apa yang diharapkan”.

Ciri-ciri individu yang kreatif yang dikemukakan oleh Robert B. Sund (dalam Naim,2012:157), yaitu:

- 1) berhasrat ingin mengetahui;
- 2) bersikap terbuka terhadap pengalaman baru;
- 3) panjang akal dan penalaran;
- 4) keinginan untuk menemukan dan meneliti;
- 5) cenderung lebih suka melakukan tugas yang berat dan sulit;
- 6) mencari jawaban yang memuaskan dan komprehensif;
- 7) bergairah, aktif, dan berdedikasi tinggi dalam melakukan tugasnya;
- 8) berpikir fleksibel dan mempunyai banyak alternatif;
- 9) menanggapi pertanyaan dan kebiasaan serta memberikan jawaban lebih banyak;
- 10) mempunyai kemampuan membuat analisis dan sintesis;
- 11) mempunyai kemampuan membentuk abstraksi-abstraksi;
- 12) memiliki semangat *inquiry* (mengamati/menyelidiki masalah);
- 13) memiliki keluasan dalam kemampuan membaca.

d. Mandiri

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:872), mandiri adalah “Keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain”. Nilai kemandirian penting untuk diterapkan dengan tujuan agar manusia bisa memahami kemampuan berkembang maksimal dari dalam dirinya sehingga tidak ada ketergantungan yang besar terhadap orang lain. Kemandirian juga merupakan sikap yang akan menjadikan manusia sebagai seseorang yang kreatif dalam menyikapi dan menanggapi sesuatu.

Pribadi yang sukses biasanya telah memiliki kemandirian sejak kecil. Mereka telah terbiasa berhadapan dengan banyak tantangan dan hambatan. “Sifat

mandiri yang memungkinkan mereka teguh menghadapi berbagai tantangan sehingga akhirnya menuai kesuksesan” (Naim,2012: 164).

e. Rasa Ingin Tahu

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan sedemikian rupa dengan pikiran, perasaan, dan nafsu. Ketiganya ini mendorong manusia untuk selalu memiliki rasa ingin tahu yang tak terbatas. Rasa ingin tahu merupakan gabungan dari kata “rasa”, “ingin”, dan “tahu”. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1145), kata “rasa” memiliki makna tanggapan indra terhadap rangsangan saraf, apa yang dialami oleh badan, tanggapan hati. Kata “ingin” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:536), memiliki makna hendak, mau, hasrat. Sedangkan kata “tahu” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1376), memiliki makna mengerti sesudah melihat, mengerti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang sellau berupaya untuk mengetahui lebih luas dan mendalam apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Rasa ingin tahu harus ditumbuhkembangkan, dirawat, dan diberi jawaban secara tepat. Munculnya berbagai perilaku destruktif pada generasi muda sebagian besar berawal dari rasa ingin tahu yang tidak mendapatkan jawaban secara memadai. “Belajar hal-hal yang positif adalah wujud bentuk rasa ingin tahu seseorang” (Naim,2012:173).

f. Pantang Menyerah

Pantang menyerah merupakan gabungan dari kata “pantang” dan “menyerah”. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1016), kata “pantang” memiliki makna tidak mau kalah dengan orang lain, selalu hendak ingin menang, sedangkan kata “menyerah” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1281), memiliki makna berserah, pasrah, menurut saja, mengaku kalah, tunduk. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pantang menyerah adalah sikap untuk terus berjuang, tidak mau kalah, dan tidak mudah menyerah sebelum apa yang diinginkan bisa tercapai. Jadi, sikap seseorang

untuk selalu bekerja keras hingga sesuatu yang diinginkannya tercapai merupakan sikap pantang menyerah.

g. Gemar Membaca

Manusia berkarakter adalah manusia yang selalu gigih dalam mencari pengetahuan. Salah satunya yaitu dengan cara membaca. Menurut Naim (2012:191), “Lewat membaca, karakter seseorang akan semakin arif karena merasa bahwa pengetahuannya selalu kurang”.

“Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya” (Narwanti,2011:30), sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:435), kata “gemar” memiliki makna suka sekali. Kata “membaca” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:109), memiliki makna melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Jadi dapat disimpulkan bahwa gemar membaca adalah sikap suka melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis.

h. Jujur

Menurut Naim (2012:132), “Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan upaya diri untuk menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya oleh orang lain”. Menurut Aqib dan Sujak (2012:7), “Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun pihak lain”. Menurut Sujarwa (2011:64), “Jujur berarti apa yang dikatakan seseorang akan sesuai dengan hati nuraninya, hati nurani yang bersih akan terhindar dari perbuatan yang dilarang agama dan dilarang oleh hukum”. Pengertian jujur menurut Narwanti (2011:29), adalah “Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan”. Pengertian jujur menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:591), lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas.

i. Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar, dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran/pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disiplin* mengalami perkembangan makna. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. “Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib” (Starawaji dalam Naim, 2012:142).

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. “Disiplin juga mengandung arti taat dan patuh terhadap peraturan, selain itu juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian, dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuninya” (Tidjani dalam Naim, 2012:143).

Penanaman perilaku disiplin penting dilakukan sejak dini. Hal ini mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki kesadaran akan pentingnya sikap disiplin demi terciptanya ketaatan yang spontan terhadap Tuhan, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan bangsanya.

3) Hubungan manusia dengan sesama

Perihal manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial berkaitan dengan cara pandang, cara berpikir, dan sikap manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini merupakan tuntutan manusia untuk memahami norma-norma yang berlaku dan berkembang di masyarakat dengan tujuan mencegah terjadinya kesalahpahaman dirinya dengan sesama.

Nurgiyantoro (2000:325), menyatakan “Masalah-masalah yang berupa hubungan antarmanusia itu antara lain dapat berwujud: persahabatan, yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan: suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami/istri, anak, orang tua, sesame, maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan dan lain-lain yang melibatkan

interaksi antar manusia”. Nilai moral yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Toleransi

Toleran menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1478), memiliki makna bersifat/bersikap toleran, penyimpangan yang masih diterima, membaikkan. Menurut Narwanti (2001:29), “Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya”.

Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan dirinya sendiri. Sikap toleran implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk ideologi dan politik yang berbeda. “Salah satu etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara merugikan pihak lain” (Ali dalam Naim, 2012:139).

b. Demokratis

Demokratis menurut Shadily (dalam Naim,2012:164), merupakan gabungan dari kata *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti kekuasaan atau undang-undang. Jadi, pengertian demokratis adalah kekuasaan atau undang-undang yang berakar kepada rakyat dan rakyat yang memegang kekuasaan tertinggi.

Menurut Gunawan (2012:34), “Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain”. Konteks pendidikan karakter menurut Naim (2012:168), ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkembangkan spirit demokrasi. Pertama, menghormati pendapat orang lain. Artinya, memberi hak yang sama kepada orang lain untuk berpendapat sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi pemahaman sendiri. Tidak boleh ada kesombongan, merasa lebih pintar, meremehkan orang lain, menganggap yang lain jelek dan sebagainya. Kedua,

berbaik sangka terhadap pendapat orang lain. Jika sejak awal kita memiliki pendapat yang buruk terhadap orang lain, maka apapun yang dikatakannya kan selalu dilihat sebagai hal yang tidak benar. Ketiga, sikap fair terhadap pendapat orang lain. Sikap ini merupakan bagian dari kerangka operasional toleransi dalam perbedaan pendapat.

c. Menghargai prestasi

“Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain” (Narwanti, 2011:29). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:483), kata “menghargai” memiliki makna member, menilaikan, memandang penting. Kata “prestasi” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1101), memiliki makna hasil yang telah dicapai. Dapat disimpulkan bahwa menghargai prestasi merupakan tindakan member penilaian terhadap hasil yang telah dicapai.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai melalui kompetisi. Menghargai prestasi bisa dilakukan melalui ucapan atau tindakan. Menurut Naim (2012:178), “Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi siswa agar berprestasi.

Pertama, jangan segan-segan memberikan pujian kepada siswa yang melakukan sesuatu yang baik, meskipun hal itu tidak begitu berarti. Kedua, kurangilah kecaman atau kritik yang dapat mematikan motivasi siswa. Berikan hukuman dan kritikan yang pantas secara bijaksana, dan jangan mencari-cari kelemahan siswa. Keempat, ciptakan kerjasama antar siswa dengan mengadakan kerja kelompok. Kelima, memberikan umpan balik kepada siswa atas pekerjaannya, dengan memeriksa hasil pekerjaannya dan memberi nilai, dan memberikan komentar terhadap tugas siswa.

d. Bersahabat

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lain. Komunikasi secara terus menerus, pengelolaan emosi yang baik,

dan cara pandang yang sejalan akan mempererat hubungan antar manusia satu dengan manusia yang lain. Hubungan seperti inilah yang disebut jalinan persahabatan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1201), “bersahabat” memiliki makna berkawan, berteman, menyenangkan dalam pergaulan, dan ramah. Menjalin persahabatan dengan orang lain dapat membentuk karakter manusia dengan jiwa sosial yang tinggi.

e. Cinta damai

“Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya” (Narwanti, 2011:30). Cinta damai juga bisa dikatakan tindakan untuk meminimalisir adanya kerusuhan, kekerasan dan peperangan. Dapat disimpulkan bahwa cinta damai merupakan upaya untuk menciptakan suasana tentram, tenang, aman, dan rukun.

f. Peduli sesama

Kata “peduli” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1036), berarti menghiraukan, memerhatikan, dan mengindahkan sesutau. Kata “sesama” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1212), berarti sama-sama satu golongan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peduli sesama adalah sikap seseorang dalam mengindahkan, memerhatikan, dan menghiraukan orang lain.

4) Hubungan Manusia dengan Alam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari alam. Penting bagi manusia untuk bersikap menjaga keseimbangan alam. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kesinambungan antara alam dan manusia demi kelanjutan proses berkehidupan. Menurut Gunawan (2012:34), “Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin member bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

Menurut Naim (2012:200), “Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik sosial maupun fisik”. Manusia harus memiliki kesadaran untuk terus menjaga keharmonisan hubungan antara dirinya dan lingkungan.

Demi mencegah adanya kerusakan alam, manusia harus melakukan konservasi lingkungan. Menurut Naim (2012:201), “Konservasi yang dimaksud adalah sebagai suatu usaha pengelolaan dalam memanfaatkan sumber daya alam sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya secara berkelanjutan untuk generasi manusia saat ini dan generasi yang akan datang”. Aspek-aspek konservasi, yaitu a) memelihara alam dan b) memanfaatkan alam.

a. Memelihara alam

Memelihara alam merupakan gabungan dari kata “memelihara” dan “alam”. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1041,) kata “memelihara” memiliki arti menjaga, merawat baik-baik, mengusahakan, menyelamatkan, melindungi. “Alam” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:34), memiliki makna segala yang ada di langit dan bumi, lingkungan kehidupan yang bukan buatan manusia. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa memelihara alam adalah upaya untuk menjaga, melindungi, dan merawat dengan sebaik mungkin segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.

b. Memanfaatkan alam

Memanfaatkan alam berasal dari kata “manfaat” dan “alam”. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:873), “manfaat” memiliki makna menjadikan ada manfaatnya atau gunanya dan sebagainya. “Alam” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:34), memiliki makna segala yang ada di langit dan bumi, lingkungan kehidupan yang bukan buatan manusia. Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa memanfaatkan alam adalah upaya untuk menjadikan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi menjadi sesuatu yang lebih berguna.

5) Hubungan Manusia dengan Kebangsaan

Manusia merupakan bagian dari suatu komunitas. Komunitas yang besar dan luas adalah bangsa atau Negara. Manusia sebagai warga negara tidak semata-mata

menjadi bagian yang pasif. Akan tetapi harus menjadi warga negara yang turut aktif dalam membangun bangsanya. Membangun dalam artian menjaga, mempertahankan, memperjuangkan segala sesuatu untuk menjadikan bangsanya menjadi lebih baik dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, pertanian, perindustrian, dan sebagainya.

a. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan menurut Narwanti (2011:30), adalah “Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya”. Semangat kebangsaan juga dapat diartikan sebagai kesadaran diri sebagai warga negara untuk melakukan segala upaya dalam mempertahankan dan memajukan bangsanya.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan semangat kebangsaan. Pertama, mempertinggi tingkat pendidikan, Karena semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin besar kemungkinan untuk menimbang-nimbang informasi yang layak ditiru dan menyeleksi terhadap kebudayaan asing. Kedua, mengusahakan agar generasi muda dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Ketiga, mempertebal iman dan pengalaman agama, sebab keimanan member daya tahan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai perubahan dan keragaman informasi (Naim, 2012:175).

b. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah mencintai segala sesuatu yang ada dan yang lahir dari tempat kelahiran. Menurut Narwanti (2011:30), “Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa”. Dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air tidak hanya merasa memiliki Negara, tetapi juga bagaimana cara kita untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa.

2.4 Pendidikan Karakter Melalui Sastra Sebagai Media Pendidikan Karakter

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk sekolah menengah harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik dan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. “Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*” (Lickona, 1991:51).

Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Selain mengandung keindahan, sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca (*dulce et utile*). Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirlah suatu paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan.

Sastra memiliki peran yang fundamental dalam pendidikan karakter. Sastra dalam pendidikan anak berperan mengembangkan bahasa, mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial. Sastra sebagai media pembelajaran dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter. Pemanfaatan secara reseptif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dilakukan dengan (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran.

Sebagai bahan ajar, siswa harus dicarikan karya sastra yang berkualitas, yakni baik secara estetis maupun etis. Maksudnya, karya sastra yang baik konstruksi strukturnya dan mengandung nilai-nilai yang

membimbing peserta didik menjadi orang yang baik. Mengenai implementasinya dalam proses pembelajaran, guru harus mengarahkan siswa dalam proses membaca karya sastra. Yakni guru mengarahkan siswa agar dapat menemukan nilai-nilai positif dari karya sastra dibaca, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pemanfaatan secara ekspresif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat ditempuh dengan cara mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan, dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis karya sastra dan bermain drama, teater atau film. Siswa dibimbing untuk mengaktualisasi diri dalam dunia karya sastra dalam rangka membentuk karakter diri yang kuat. Melalui tema, tokoh, bahasa, setting, alur; siswa dapat belajar pesan-pesan yang berkaitan dengan aspek karakter, watak dan perilaku, tutur kata yang santun, interaksi antarmanusia, dan liku-liku kehidupan yang harus dilalui dengan karakter kuat.

2.5 Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan apresiasi. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. “Tujuan pembelajaran sastra adalah untuk mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam sastra, yaitu pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra, dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul sebagai akibat dari semua itu” (Rusyana, 1984: 314).

Nilai sastra yang terkandung dalam novel (khususnya nilai pendidikan karakter) dapat membantu mengembangkan dan membentuk karakter pada peserta didik. Hal ini bisa disajikan oleh guru dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel. Saptono (2011:27), membentuk sembilan strategi yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan pendidikan karakter, yaitu:

- a. Bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan mentor

Dalam hal ini, guru memperlakukan siswa dengan akhlah dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku sosial, dan memperbaiki perilaku yang merusak.

- b. Menciptakan komunitas moral di kelas
Guru membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain, hormat dan saling memperhatikan satu sama lain, serta merasa dihargai sebagai anggota kelompok.
- c. Mempraktikkan disiplin moral
Guru mendaptakan dan menegakkan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengembangan alasan-alasan moral, control diri, dan penghargaan kepada orang lain pada umumnya.
- d. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis
Guru melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan dan mebagi tanggung jawab dalam menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk berkembang dan belajar.
- e. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum
Guru menggunakan mata pelajaran akademis sebagai sarana mempelajari isu-isu etis.
- f. Menggunakan pembelajaran kooperatif
Guru mengajarkan siswa mengenai sikap dan berbagai keterampilan untuk saling membantu satu sama lain dan bekerja sama.
- g. Membangun “kepekaan nurani”
Guru membantu siswa mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja.
- h. Mendorong refleksi moral
Melalui membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan, dan berdebat.
- i. Mengajarkan resolusi konflik
Hal ini ditujukan agar murid memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan wajar, dengan cara-cara tanpa kekerasan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra adalah proses memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai yang terkandung dalam sastra dengan harapan nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

2.6 Novel **Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan Karya Fahd Djibran**

Novel rahim merupakan novel ketiga yang ditulis oleh Fahd Djibran. Novel ini menceritakan tentang kehidupan di alam rahim yang tidak pernah dipikirkan. Fahd mengombinasikan antara kehidupan di alam rahim secara

biologis dan kaitannya dengan kekuasaan Tuhan. Kisah-kisah yang disajikan oleh Fahd sarat akan makna kehidupan, khususnya nilai-nilai pendidikan karakter serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Fahd mengisahkan eratnya hubungan antara bapak, ibu, dan anak. Fahd mengajarkan pola hubungan ketiganya untuk terjalinnya hubungan yang seimbang dan harmonis. Fahd mengajak pembaca untuk menyadari diri sebagai manusia dan tugas-tugasnya di dunia.

Novel Rahim merupakan cetakan pertama yang diterbitkan pada bulan juni 2010. Novel ini berisi 17 bab yang keseluruhan berjumlah 316 halaman. Novel rahim diterbitkan kembali pada tahun 2012 dengan judul Semesta Sebelum Dunia.

2.7 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu tentang nilai-nilai moral dalam karya sastra (novel) pernah dilakukan sebelumnya oleh Siti Nur Kiptiyah pada tahun 2012 dengan judul “ Nilai-nilai Moral dalam Cerita Rakyat Ratu Rara Kencanawungu Karya Sri Sayekti”. Pada penelitian tersebut ditemukan nilai-nilai moral yang meliputi: (1) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri: harga diri dan keberanian; (2) nilai moral hubungan manusia dengan sesama: cinta kasih dan peduli nasib orang lain; (3) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan: percaya kekuasaan Tuhan dan berserah diri pada Tuhan/tawakkal.

Kemudian penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat yang pernah dilakukan oleh Nur Malitasari pada tahun 2013 dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang”. Pada penelitian tersebut (1) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, (4) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam, dan (5) nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan kebangsaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, penelitian tentang nilai-nilai moral sudah pernah dilakukan. Hal mendasar yang membedakan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah objek yang dikaji berupa novel Rahim: sebuah dongeng kehidupan.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian yang meliputi: (1) rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) metode pengumpulan data, (4) metode analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kualitatif. Ratna (2004:46), menyatakan “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya atau alamiah dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti”. Sejalan dengan itu Strauss (2007:4) mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan hitungan lainnya, contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, disamping itu juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau timbal balik”.

“Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang setepat mungkin mengenai keadaan individu, gejala atau kelompok tertentu dengan objektif” (Koentjaraningrat, 1985:29).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Mengacu pada paparan definisi di atas, penelitian ini akan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Rahim berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan diri sendiri serta implementasinya dalam pembelajaran sastra kelas XII SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

“Data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi” (Arikunto, 1996: 100). Data dalam penelitian ini berupa tulisan, baik yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf dalam novel Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan. Data-data dalam penelitian ini, yaitu:

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Rahim: Dongeng Sebuah Kehidupan Karya Fahd Djibran” yang meliputi:

- 1) Kutipan-kutipan yang mengindikasikan nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri
- 2) Kutipan-kutipan yang mengindikasikan nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama
- 3) Kutipan-kutipan yang mengindikasikan nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan

3.2.2 Sumber Data

“Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh” (Arikunto, 1996: 114). Sumber data dari penelitian ini adalah novel “ Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan Karya Fahd Djibran” yang diterbitkan oleh Goodfaith production tahun 2010 dengan jumlah 316 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara menghimpun data-data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. “Teknik dokumentasi adalah metode yang mempelajari dan menganalisis sumber-sumber informasi tertulis” (Arikunto, 1996: 253). Melalui metode ini, penulis mengumpulkan data-data untuk kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pokok pembahasan dalam sistematika penulisan dengan landasan teori yang telah ditetapkan, yaitu meliputi nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral hubungan manusia dengan sesama, dan nilai moral

hubungan manusia dengan Tuhan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan:

- a. Membaca novel Rahim: dongeng sebuah kehidupan
- b. Mencatat nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel
- c. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel dengan menyesuaikan ke dalam tiga persoalan nilai pendidikan karakter
- d. Memberikan kode atau tanda-tanda khusus pada data yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter. Kode data sebagai berikut.
 - 1) HD untuk nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri
 - a) KK untuk kerja keras
 - b) TJ untuk tanggung jawab
 - c) KR untuk kreatif
 - d) MI untuk mandiri
 - e) RT untuk rasa ingin tahu
 - f) PM untuk pantang menyerah
 - g) GM untuk gemar membaca
 - h) JJ untuk jujur
 - i) DP untuk disiplin
 - 2) HM untuk nilai karakter yang berhubungan dengan sesama
 - a) TR untuk Toleransi
 - b) DK untuk demokratis
 - c) MP untuk menghargai prestasi
 - d) BS untuk bersahabat
 - e) CD untuk cinta damai
 - f) PS untuk peduli sesama
 - 3) HT untuk nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan
 - a) KT untuk kepercayaan kepada Tuhan
 - b) RT untuk ridha Tuhan

- e. Mengintrepretasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel
- f. Menghubungkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XII dengan standar kompetensi “menganalisis teks novel baik melalui tulisan maupun lisan”.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moelong, 2012: 280), “Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan menafsirkan data”. Data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif bertujuan untuk memperoleh data hasil analisis secara kualitatif dengan menggunakan uraian bahasa tulis yakni berupa deskripsi nilai-nilai pendidikan moral dan fungsinya bagi pembentukan kepribadian seseorang. Menurut Miles dan Huberman (1994: 5), “Analisis data kualitatif terdiri atas tiga proses, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi temuan”.

Langkah-langkah dalam menganalisis data dimodifikasi sebagai berikut.

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca karya sastra (novel) Rahim: sebuah dongeng kehidupan untuk kemudian ditentukan kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang mengandung nilai pendidikan karakter.

2) Reduksi data

Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini berarti memotong, merangkum, dan memilah data antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. Dengan kata lain, mereduksi berarti memfokuskan data pada hal yang dianggap penting. Data yang diambil adalah data yang mengandung tiga unsur nilai pendidikan karakter yang telah ditentukan.

3) Pengodean

Pengodean adalah kegiatan memberikan kode. Pemberian kode dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan data.

4) Klasifikasi data

Klasifikasi data adalah meletakkan data-data sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Data tersebut diklasifikasikan menurut hubungan nilai moral yang terkandung didalamnya.

5) Penyajian Data

Pada tahap ini, data awal yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan dengan data yang berupa uraian singkat, bagan, teks naratif, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada penelitian ini, penyajian data yang dilakukan melalui uraian singkat, padat, dan jelas yang disesuaikan dengan tiga kategori, yaitu hubungan nilai pendidikan karakter manusia dengan diri sendiri, hubungan nilai pendidikan karakter manusia dengan sesama, dan hubungan nilai pendidikan karakter manusia dengan Tuhan. Setelah diuraikan secara singkat, jelas, dan padat, tiga kategori nilai pendidikan karakter tersebut dikaitkan dengan pembelajaran sastra SMA kelas XII berdasarkan pada kurikulum 2013.

6) Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini hasil analisis dapat diambil kesimpulan secara umum. Dalam kesimpulan akan dijelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dan pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter terhadap pembelajaran sastra di SMA kelas XII berdasarkan kurikulum 2013.

7) Verifikasi Temuan

Pada tahap akhir ini, dilakukan verifikasi atau pemeriksaan ulang tentang kebenaran dan kesesuaian data yang telah ditemukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keotentikan data hasil temuan.

3.5 Instrumen Penelitian

Arikunto (1996: 191) menyatakan, “Instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri”. Peran peneliti adalah sebagai pengamat penuh, artinya peneliti melakukan proses

penelitian secara penuh, mulai dari pengamatan, menanskrikan data awal, menerjemahkan, sampai menganalisis.

Format Tabel Pemandu Pengumpul Data

No	Data	Nilai-nilai Pendidikan Karakter			Halaman dan Sumber	Kode
		HT	HM	HD		
1.						
2						
Dst						
.						

Format Tabel Pemandu Analisis Data

No	Data	Halaman	Interpretasi	Kode Data

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap perencanaan, (3) tahap penyelesaian.

- 1) Tahap persiapan meliputi pemilihan dan penetapan judul, pengadaan kajian pustaka, dan penyusunan metode penelitian.
- 2) Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data, penganalisisan data berdasarkan teori yang ditentukan, dan penyimpulan hasil penelitian

- 3) Tahap penyelesaian meliputi penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, penggandaan laporan penelitian, penyusunan artikel ilmiah, pengunggahan pada *sister.unej.ac.id*.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” karya Fahd Djibran yang diterbitkan pada bulan juni 2010 oleh Goodfaith Production. Paparan ini meliputi nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

4.1 Nilai Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Hal ini berkaitan dengan sikap dan cara pandang manusia berkenaan dengan ketuhanan. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius, dalam artian percaya adanya Tuhan. Manusia yang religius tidak hanya sekedar percaya, akan tetapi kepercayaan tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mentaati aturan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Pengertian Tuhan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1437), adalah sesuatu yang diyakini, dipuja, disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan Maha esa. Keberadaan Tuhan memang tidak berwujud, akan tetapi manusia yang religius akan tetap meyakini keberadaannya sebagai penguasa dan pencipta Alam semesta. Nilai religius yang terdapat dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan”, yaitu a) Kepercayaan kepada Tuhan dan b) kekuatan sebuah doa.

4.1.1 Kepercayaan Kepada Tuhan

Kepercayaan berasal dari kata percaya, artinya mengakui atau meyakini akan kebenaran. Kepercayaan kepada Tuhan berarti meyakini mengakui kekuasaan Tuhan bahwa segala yang ada di alam semesta

adalah ciptaan-Nya. Kepercayaan tidak hanya diyakini dalam hati, akan tetapi diwujudkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Nilai religius kepercayaan kepada Tuhan dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” adalah sebagai berikut.

*“Labirin sengaja di buat dengan seribu kelokan yang dirancang dengan satu tujuan, yaitu menyesatkan kita. Atau paling tidak, membuat waktu kita terbuang”
“jadi untuk apa penyelenggara membuat labirin untuk mencapai pintu masuk tempat pertunjukan?”
“sebab bagi kami, sirkus bukan sekedar pertunjukan. Sirkus adalah seni. Miniatur keajaiban gerak tubuh yang dianugerahkan Raja semesta pada makhluknya. Melihat sirkus seharusnya juga melihat keagungan di balik gerak. Melihat siapa yang menciptakan dan memiliki seluruh gerak. Dan semuanya harus dilihat dengan hati. Bukan hanya dengan mata. Maka kami membuat labirin. (Rahim: 156)*

Data di atas menceritakan tentang labirin sebagai konsep untuk memahami tentang keagungan Tuhan. Memahami keagungan Tuhan melalui pertunjukan sirkus. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan kepada pengunjung bahwa sirkus tidak hanya sebuah seni semata. Akan tetapi, ada yang perlu diilhami dan dipahami yaitu gerak tubuh manusia sebagai perwujudan keajaiban yang dianugerahkan oleh Tuhan.

Sirkus adalah seni yang menampilkan gerak tubuh. Gerak yang tercipta unik dan indah. Pergerakan yang bisa dilakukan sebagai seni seyogyanya bisa dilihat sebagai anugerah Tuhan yang patut untuk disyukuri. Melalui pertunjukan sirkus, manusia dapat melihat miniatur gerak tubuh untuk kemudian merenungkan dan mengakui atas keagungan Tuhan dalam menciptakan seluruh gerak.

Segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah ciptaan Tuhan. Semuanya dalam pengendalian-Nya. Bahkan di setiap gerak manusia merupakan bukti keagungan Tuhan yang telah membuat semuanya menjadi sempurna sedemikian rupa. Kembali lagi kepada hati yang mempercayai, bahwa percaya tidak hanya sekedar wujud tapi mengilhami bukti-bukti kekuasaan Tuhan dengan hati .Hal ini

juga sebagai pengingat agar manusia sadar untuk selalu ingat terhadap penciptanya dan bersyukur atas nikmat yang terlihat maupun tidak terlihat.

Berikut data selanjutnya terkait dengan kepercayaan manusia terhadap Tuhan.

Semacam penghormatan, saat kau bertemu seseorang yang benar-benar istimewa. Mungkin seperti kau bertemu seorang presiden atau perdana menteri dan kau membungkukkan badanmu setengah, menahan wajahmu agar tak terlihat begitu lancang. Tapi ini lebih dari itu, kau bahkan memutar seluruh tubuhmu hingga kepalamu benar-benar berada di bawah dan pantatmu di atas – sebab yang kau hormati lebih besar dan lebih agung dari sekedar presiden tu perdana menteri, ini penghormatan pada Raja Semesta!

.....

Ya, kau benar. Gerakan ini tentu saja hanya perlambang. Semacam pengakuan bahwa di hadapan keagungan dan kesempurnaan Raja Semesta kau bukanlah apa-apa. Bukanlah siapa-siapa. Kesempurnaan wajahmu yang kau pikir lebih baik daripada seluruh bagian tubuh yang kau miliki bahkan bukan apa-apa bila dibandingkan keagungan dan kesempurnaan Raja Semesta. Tau dalam makna lain, kau harus membenamkan egomu hingga benar-benar berada di titik paling rendah. Kepala adalah simbol ego dan pantat adalah simbol kepasrahan seperti kau tahu.

Bukankah pantatmu selalu rela menjadi bagian yang terburuk di antara semuanya? Saat kau duduk, dialah yang menopang tubuhmu dan menjadi bagian paling menderita. Bahkan saat kau buang air besar, ia menjadi satu-satunya bagian tubuhmu yang dengan rela mengerjakan semuanya. Bayangkan kalau tugas itu harus dikerjakan oleh tangan, dada, atau kepalamu, saat kau harus buang air besar dari sana, pasti kau tak mau! Tapi pantatmu adalah simbol kerelaan dan kepasrahan total yang luar biasa rendah hati.

Maka inilah yang kau lakukan: memutar tubuhmu hingga kepalamu benar-benar ada di bawah dan pantatmu benar-benar ada di atas. Rasakanlah kesyahduan penghormatan yang benar-benar pasrah... kau tahu, Raja Semestalah yang memberimu nafas, gerak, hidup, detak, dan semuanya.

Mungkin kalau dia tak ada, kau juga tak ada. Tetapi kalau kau tak ada, dia tetap ada. (Rahim: 209-211)

Data di atas menunjukkan bagaimana proses kelahiran seorang bayi yang tidak pernah lepas dari kekuasaan Tuhan Yang Maha esa. Data di atas menjelaskan tiap-tiap tahapan yang dilewati seorang bayi saat akan lahir ke dunia. Proses kelahiran dan posisi kelahiran menunjukkan bagaimana peran kita sebagai manusia yang sebenarnya. Dipaparkan dalam data posisi pantat yang selalu rela menjadi bagian terburuk dari semuanya dan kepala yang menunduk saat hendak keluar sebagai wujud penghormatan kepada Raja Semaja. mengapa kepala yang akan keluar menghadap ke bawah.

Kepala yang menghadap ke bawah seperti orang bersujud serta pantat yang selalu rela untuk menopang tubuh merupakan simbol atau lambang. Posisi kepala bersujud merupakan lambang penghormatan kepada yang Maha lebih Tinggi, yaitu Raja Semesta. Perlambangan ini menunjukkan bahwa ada satu Dzat yaitu Tuhan semata yang pantas untuk disembah. Sedangkan, posisi pantat di bawah merupakan lambang kerelaan dan kepasrahan diri sebagai manusia dengan segala kerendahan hati. Tahapan-tahapan tersebut menunjukkan betapa kecil dan tidak berdayanya manusia tanpa keajaiban yang Tuhan berikan. Oleh karena itu, sebagai manusia yang lemah. Bersyukur adalah salah satu cara memuji Tuhan atas apa yang telah Dia anugerahkan. Percaya bahwa tidak ada kekuatan yang mampu menghidupkan dan mengubah takdir selain Tuhan.

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa kedua data di atas menunjukkan sikap-sikap terkait dengan nilai pendidikan karakter kepercayaan terhadap Tuhan. Kedua data tersebut memaparkan tentang bagaimana manusia melihat keagungan Tuhan melalui gerak dalam pertunjukkan sirkus serta posisi kepala dan pantat saat proses kelahiran yang menunjukkan bahwa manusia bukanlah apa-apa dihadapan Tuhannya. Berikut data lain terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter hubungan manusia dengan Tuhan.

4.1. 2 Pengakuan Kekuasaan Tuhan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa tidaklah sepenuhnya sempurna. Manusia tetaplah memiliki kelemahan dan keterbatasan yang menyebabkan ia tidak memiliki pengharapan selain kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Keyakinan ini yang mendorong manusia untuk memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Nilai religius yang terdapat dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng kehidupan” adalah sebagai berikut.

Perjalananmu melalui jalur lahir berlangsung selama kurang lebih 1 jam. Ibumu benar-benar dilanda desakan yang luar biasa kuat untuk mengejar dan mengeluarkanmu dari Rahim sucinya.

Ayahmu menggenggam jemari ibumu lebih erat lagi dan berusaha menyemangatnya. Bibirnya terlihat merapal doa-doa yang panjang. Nafasnya ikut turun naik. Wajahnya diselungkupi rasa khawatir yang teramat. (Rahim: 296-297)

Data di atas menunjukkan sikap seorang ayah yang menemani istrinya yang sedang melahirkan. Seorang ayah yang menyemangati istrinya yang sedang berjuang mengeluarkan seorang bayi dari dalam rahim. Ia tidak hanya menyemangati dalam kekhawatirannya. Akan tetapi, juga berdoa untuk keselamatan dan kelancaran proses kelahiran bayinya.

Hal ini menunjukkan sikap seorang ayah yang religius, yaitu memohon pertolongan Tuhan dengan merapalkan doa-doa. Merapalkan doa-doa memberikan bukti kepercayaan seorang ayah bahwa tiada lagi yang dapat memberikan keajaiban dan pertolongan selain Tuhan. Kepercayaan yang sesungguhnya dapat mendorong seseorang secara spontan untuk terus menggantungkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Akan selalu ada kesadaran diri bahwa manusia hanyalah makhluk yang lemah serta tiada daya baginya kecuali menyerahkan diri sepenuhnya terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Berdoa merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap Tuhan. Di dalam sebuah doa, pastilah manusia meminta dan memohon apa yang diinginkannya. Meminta dan memohon membuktikan bahwa di dalam diri manusia tidak hanya

sekedar meyakini keberadaan Tuhan, akan tetapi juga mengakui bahwa Tuhan yang menguasai, mengendalikan, dan memberikan ketentuan pada seluruh alam.

Berikut data lain yang menunjukkan tentang pengakuan manusia terhadap kekuasaan Tuhan.

Atau ingatkah pada saat kau meminta sepeda baru kepadanya? Di depanmu mungkin ia tampak marah. *“bersyukurlah, jangan banyak permintaan, masih untung kamu punya sepeda,”* katanya agak membentak, *“bandingkan dirimu dengan orang-orang yang jangankan memiliki sepeda sedangkan untuk makan saja mereka susah.”* Kau tampak kesal dan marah, lalu mengunci diri di kamar, dan setelah beberapa jam kau mengadu pada Ibuimu.

.....

Tapi tahukah kau, di belakangmu dia berdoa, *“Tuhan, berikan aku rejeki,”* katanya lirih, *“aku ingin memberikan sepeda baru untuk anakku.”* Lalu ia mengusahakan yang terbaik untukmu. Meskipun ia sudah kelelahan ia tetap mengambil jam lembur di kantornya. (Rahim: 247-252).

Data di atas menunjukkan seorang ayah yang ingin membelikan sepeda baru untuk anaknya. Seorang ayah yang rela mengambil jam lembur untuk mendapatkan uang lebih. Keinginannya untuk membeli sepeda juga ia sampaikan kepada Tuhan melalui doa-doa. Doa-doa yang dirapalkan menunjukkan betapa ia sungguh-sungguh meminta rejeki untuk membelikan anaknya sebuah sepeda baru.

Doa-doa yang dimohonkan menunjukkan bahwa tokoh ayah percaya bahwa Tuhan adalah Maha Kaya. Seorang Ayah percaya bahwa dengan berdoa dan berusaha, Tuhan akan memberikan rejeki lebih untuknya dan keluarganya. Hal ini membuktikan bahwa manusia tanpa Tuhan tidak akan bisa mendapatkan apa-apa. Seberapa keras bekerja kalau Tuhan tidak merestui, maka kerja keras hanyalah sia-sia. Maka dari itu, berdoa penting dilakukan, bukan hanya sebagai pujian atau penghormatan terhadap Tuhan tetapi juga sebagai rasa syukur atas segala yang telah Tuhan anugerahkan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hanya Tuhan yang pantas disembah sebab Tuhan adalah satu-satunya Dzat yang menguasai seluruh alam. Segala ketentuan hanyalah Tuhan yang mengatur dan menentukan. Hanya Tuhan lah tempat manusia meminta dan memohon sebab manusia hanyalah makhluk yang lemah dengan segala keterbatasan yang dimiliki.

4.2 Nilai Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Sesama

Manusia sebagai makhluk sosial selama hidupnya akan terus berdampingan dan berinteraksi dengan manusia lain. Interaksi sosial yang setiap hari terjadi tidak akan selamanya berjalan baik, terkadang interaksi-interaksi tersebut malah akan menimbulkan konflik. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan hubungan manusia dengan sesama yang terdapat dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan”, yaitu a) peduli sesama, b) bersahabat, dan c) cinta damai.

4. 2. 1 Peduli Sesama

Peduli sesama adalah sikap mengindahkan, memerhatikan dan menghiraukan orang lain. Sikap peduli sesama adalah bentuk keinginan seseorang untuk mengajak orang lain ke untuk menjadi lebih baik lagi. Nilai peduli sesama yang terdapat dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan”, yaitu sebagai berikut.

a. Kasih sayang suami-istri

“*sayang kamu kenapa? Masuk angin?*” ayahmu bertanya heran sambil mengurut pundak ibumu.

“*enggak tahu, mas. Perasaannya mual gitu...Aku nggak tahan. Badanku lemes banget dari tadi pagi.*”

....

“*kalau gitu nanti sore kita ke dokter, ya, sayang?*”. (Rahim:

32)

Kutipan di atas adalah perbincangan sepasang suami istri. Kutipan tersebut menggambarkan kepedulian seorang suami terhadap istrinya yang sedang sakit. Kepedulian yang terdapat dalam data ditunjukkan melalui perhatian suami dan ajakannya untuk pergi ke dokter.

Kepedulian ini merupakan wujud kasih sayang suami terhadap istri. Hal ini juga mencontohkan bagaimana seharusnya seorang suami memperlakukan istrinya, bertanggung jawab terhadap kesehatan istrinya. Jadi, kepedulian tidak hanya sekedar bentuk kasih sayang, akan tetapi juga wujud tanggung jawab laki-laki sebagai kepala rumah tangga.

Perhatian dan kasih sayang suami terhadap istri merupakan bentuk dari peduli terhadap sesama manusia. Hanya saja, konteks peduli sesama diwujudkan dalam sebuah rumah tangga. Bentuk peduli sesama yang lain adalah sikap dermawan. Berikut data terkait dengan sikap dermawan.

b. Dermawan

Bagi Tuan kucing yang bisa berbicara: memberi adalah mendapatkan lebih.

Mulanya aku tak setuju. Tetapi tiba-tiba seluruh lampu dan penerangan di daerah itu padam. Dan tuan kucing yang bisa berbicara menyalakan lilinnya dengan korek api yang ia bawa. Kau tahu? Ia menunjukkan sesuatu yang dahsyat padaku!

“memberi adalah mendapatkan lebih,” katanya. Aku masih tak mengerti sambil menggenggam lilinku yang tak menyala. Lalu ia berkata, *“lihatlah aku hanya punya satu cahaya lilin,”* katanya, *“tetapi ketika aku membagi apinya kepada lilinmu...,”* sambungnya sambil mendekatkan api lilinnya ke sumbu lilinku, lilinku kemudian menyala, *“aku jadi punya dua cahaya lilin yang lebih terang dari sekedar satu cahaya lilin saja sebelumnya. Demikianlah, memberi adalah mendapatkan lebih!”*. (Rahim: 91)

Data di atas merupakan perbincangan Tuan Kucing dengan seorang bayi. Tuan Kucing menasehati seorang bayi dengan perumpamaan satu cahaya lilin yang dibagi dengan lilin yang lain, maka cahaya akan terus bertambah dan bertambah.

Perumpamaan tersebut untuk memberikan pemahaman tentang maksud dari kalimat “memberi adalah mendapatkan lebih”.

Bagi Tuan kucing: memberi adalah mendapatkan lebih. Maksud pernyataan ini adalah apa yang kita berikan kepada orang lain, semua itu juga akan kembali kepada diri kita sendiri. Apabila kita memberi kebaikan, maka kebaikan yang jauh lebih baik akan kembali kepada kita, begitu juga sebaliknya. Jadi, segala kebaikan yang diberikan kepada orang dengan tulus dan ikhlas, maka semua itu akan kembali berlipat ganda. Kutipan di atas mengajarkan untuk terus berbagi dengan sesama karena di dalam hak kita juga terdapat hak orang lain, begitu juga sebaliknya.

Memberi tanpa pamrih merupakan wujud dari sikap dermawan. Memberi kepada orang lain adalah bentuk peduli terhadap kebutuhan orang lain. Jadi, sikap dermawan merupakan salah satu wujud dari nilai pendidikan karakter peduli terhadap sesama. Bentuk peduli sesama juga dapat diwujudkan melalui hubungan orang tua dan anak. Berikut data terkait dengan hubungan orang tua dan anak.

c. Kasih sayang orang tua terhadap anak

Barangkali dialah satu-satunya orang yang selalu terlihat tak peduli pada rasa sakit yang sedang kau derita, dan lebih menyebalkan lagi bagimu ketika dia berkata, “*waktu ayah kecil, ayah pernah jatuh dari pohon sampai kaki ayah patah. Tapi ayah tetap makan sendiri dan pergi ke sekolah.*” Ia mengatakannya seolah-olah mengejekmu sebagai anak yang manja. Tentu saja, betapa sebal kau mendengarnya.

Tapi, mungkin kau hanya melihat salah satu sisi wajah ayahmu saja. Asal kau tahu, ayah adalah orang tua yang memiliki dua sisi wajah yang berbeda. Ia memang selalu berusaha terlihat ‘dingin’ di hadapanmu, tetapi tahukah kau sebenarnya di belakangmu dialah orang yang paling mengkhawatirkan keadaanmu?

Di dalam kamar, ia bertanya pada Ibumu, “*bagaimana keadaan Mikal, bu?*”

“tangan Mikal udah mulai baikan, yah. Bengkaknya udah mulai hilang. Tapi Mikal ngambek lho sama ayah.” Jawab ibumu. (Rahim: 247-252)

Kutipan di atas menggambarkan sosok kebanyakan para ayah. Ayah yang seakan-akan tidak peduli, ayah yang terlihat menyepelekan luka yang terjadi pada anaknya, ayah yang memperlihatkan betapa ia hebat dan tangguh. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter seorang anak agar tidak lemah dan manja. Seorang ayah menginginkan anak-anaknya kelak menjadi anak-anak yang hebat dan tangguh, tidak lemah dalam menghadapi segala rintangan. Meskipun cara penyampaian maksud seorang ayah sulit untuk diterima, akan tetapi sesungguhnya ia tetaplah orang tua yang selalu mengkhawatirkan anaknya. Seorang ayah mewakili perhatiannya kepada istrinya sebab ia tetaplah harus terlihat hebat dihadapan anak-anaknya.

Data di atas menunjukkan nilai kasih sayang orang tua terhadap anaknya.. Pada umumnya, ayah adalah figur yang kaku, tegas, atau mungkin keras. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan kepada anak-anak dan istrinya bahwa ia tegas dan berwibawa agar mereka selalu merasa aman dalam lindungannya. Tak banyak seorang ayah yang mungkin tidak peduli pada hal-hal kecil yang terjadi pada anaknya sebab peran besarnya adalah di belakang seorang ibu, yaitu mendukung segala kebutuhan anaknya melalui ibunya. Seorang ayah mungkin tidak peduli atau bahkan terlihat tak mau tahu, tapi sebenarnya ia yang paling khawatir terhadap segala sesuatu yang terjadi pada anaknya. Ia hanya mencoba mengajarkan kepada anak-anaknya untuk bersikap mandiri dan tidak manja.

Berdasarkan paparan data di atas. Dapat disimpulkan bahwa kasih sayang suami istri, sikap dermawan, dan kasih sayang antara orang tua dan anak yang terdapat dalam novel *Rahim* merupakan bentuk dari nilai pendidikan karakter peduli terhadap sesama. Hanya saja ketiga sikap tersebut diwujudkan dalam konteks yang berbeda.

4.2.2 Bersahabat

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1201), “bersahabat” memiliki makna berkawan, berteman, menyenangkan dalam pergaulan, ramah. Ketika bertemu dengan sahabat, biasanya memiliki perasaan yang gembira. Menjalani persahabatan dengan orang lain menjadikan seseorang memiliki jiwa sosial tinggi. Nilai bersahabat yang terdapat dalam novel “Rahim: Sebuah dongeng Kehidupan” adalah sebagai berikut.

Memotivasi Orang Lain

“pada mulanya semua musisi juga seorang bayi, kok....”candanya.

”oh, ya?”

“ya, semua orang pada mulanya adalah seorang bayi. Presiden, dokter, pilot, musisi, semuanya pernah menjadi bayi!”

“wow! Jadi, nanti aku bisa jadi musisi juga?”

“tentu saja. Tak ada yang bisa melarangmu. Tak ada yang bisa menghentikanmu. Kecuali jika kau menghentikanmu sendiri. Banyak orang mengira cita-citanya dihambat, tapi sebenarnya tak ada yang bisa menghambat cita-cita kita kecuali diri kita sendiri. Mereka yang merasa cita-citanya terhambat karena orang lain sebenarnya sedang secara aktif turut serta menghambat diri mereka sendiri. (Rahim: 133-135)

Data di atas merupakan dialog seorang musisi dan seorang bayi. Musisi tersebut menjelaskan asal sebenarnya dia adalah juga seorang bayi. Semua orang awal mulanya adalah seorang bayi. Musisi menjelaskan tentang cita-cita yang harus terus diupayakan untuk terwujud. Ia juga menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menghambat seseorang mencapai cita-citanya kecuali orang tersebut menghentikan usahanya dalam menggapai cita-cita.

Kepedulian yang tergambar pada kutipan di atas yaitu berupa semangat atau motivasi. Seorang musisi yang memotivasi seorang bayi untuk bercita-cita tinggi. Semua orang pada mulanya adalah seorang bayi. Seorang bayi boleh

berkeinginan untuk menjadi apa saja. Tidak ada seorang pun yang bisa menghambat dan menghentikan seseorang untuk bercita-cita kecuali dirinya sendiri. Motivasi seperti ini penting untuk diterapkan dalam diri seseorang untuk tidak menghiraukan apapun yang menjadi kendala dalam menggapai cita-cita. Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebenarnya tidak ada yang bisa menghambat seseorang dalam menggapai cita-cita kecuali diri sendiri. Nasihat yang terdapat dalam kutipan di atas yaitu agar manusia tidak mudah putus asa serta tetap pada tujuan utama dalam menggapai cita-cita. Data lain yang menunjukkan sikap bersahabat adalah sebagai berikut.

Ini agak membuatmu pusing. Kau juga bingung karena hanya ada satu jalan di sana. Dunia sepertinya merupakan bentangan jalan raya besar yang di tepi kiri dan kanannya dijejeri toko-toko roti yang sama namun memiliki kode yang berbeda-beda. Pilihannya hanya ada dua, maju atau mundur...

....

"Hai, Tuan bayi yang botak." Kata kucing itu sambil tersenyum

Kau tampak kaget. *"Halo Tuan Kucing yang bisa berbicara."*

....

"sedang apa kau duduk di sini, Tuan bayi yang botak?"

"entahlah, aku kebingungan, Tuan kucing yang bisa berbicara."

"kebingungan kenapa?"

"sejak tadi aku berjalan dari blok Ahingga blok C.10, aku tak menemukan apa-apa kecuali jalan yang sepi dan jajaran toko yang sama."

"oh, ya? Lalu kau memutuskan untuk berhenti di sana dan kembali lagi ke sini?"

"ya, aku bingung. Aku merasa bahwa yang kulakukan sama saja. Hanya pengulangan dari satu hal yang pernah kulakukan sebelumnya. Semacam rutinitas yang benar-benar membosankan!"

“hoho, kau ternyata bayi lelaki yang mudah putus asa, Tuan bayi yang botak. Aku berasal dari sisi kota yang lain di mana toko-toko permen berjejer dari blok D negatif 10 sampai blok K. 10. Kau tahu, jajaran toko roti berakhir di blok D.10 juga. Setelah itu kau akan menemukan jajaran toko pakaian. Lalu jajaran toko elektronik. Kau hanya bayi lelaki yang mudah putus asa, Tuan bayi yang botak. Padahal, bila kau mau meneruskan langkahmu hingga beberapa blok lagi, kau akan menemukan sesuatu yang baru! Kau akan lepas dari jajaran toko kue ini.” (Rahim: 85-87)

Data di atas menunjukkan Tuan kucing yang bertemu dengan seorang bayi yang ingin menghentikan perjalanannya. Bayi tersebut ingin menghentikan perjalanan dikarenakan ia merasa bosan dalam perjalanan. Selama perjalanan, ia tak menemukan sesuatu yang menarik. Lalu ia memutuskan untuk berhenti dan kembali, tidak meneruskan perjalanan.

Mencapai sebuah tujuan tidaklah semudah berjalan lurus. Langkah-langkah di depan akan banyak mengalami hambatan. Bahkan tak banyak dari kita yang menghentikan langkah tersebut atau berbalik arah untuk mundur. Data di atas menunjukkan bagaimana peran orang-orang sekitar sebagai motivator terhadap cita-cita kita. Penting bagi kita sebagai makhluk sosial untuk menularkan hal-hal positif terhadap sesama. Menularkan semangat untuk fokus pada tujuan utama menggapai cita-cita sebab sukses tidak bisa diraih sendirian, akan tetapi perlu dan penting dukungan orang-orang sekitar untuk mewujudkan sebuah cita-cita.

Sikap bersahabat adalah sikap sportif untuk saling menyemangati antar teman agar selalu berubah menjadi lebih baik. Salah satunya dengan cara memotivasi orang lain. Motivasi adalah dukungan secara moral kepada orang lain dalam menggapai cita-cita. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa

memotivasi orang lain, memberikan semangat kepada orang lain untuk terus berupaya dalam menggapai cita-cita merupakan wujud dari sikap bersahabat.

4.2.3 Cinta Damai

Cinta damai adalah perasaan suka dan senang terhadap ketenangan, ketentraman, keamanan dan kerukunan.. wujud cinta damai tidak hanya dalam sebuah lingkungan tetapi juga personal antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Nilai cinta damai yang terdapat dalam Novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” adalah sebagai berikut.

Seorang anak berumur delapan tahun bernama Trevor. Ia berpikir bahwa jika dia melakukan kebaikan kepada tiga orang di sekelilingnya, lalu jika tiga orang tersebut “membalas” kebaikan tadi dengan cara melakukan kebaikan lagi kepada tiga orang lain yang berbeda, dan seterusnya begitu, maka diyakini bahwa suatu saat nanti dunia ini akan dipenuhi orang-orang yang saling menularkan kebaikan –dan saling mengasihi satu sama lainnya. (Rahim: 284)

Data di atas menceritakan tentang pemikiran Trevor terhadap sebuah kebaikan. Ia berpikir bahwa kebaikan dapat ditularkan melalui kebaikan yang ia berikan terhadap orang lain. Trevor menerapkan visi dalam dirinya untuk menciptakan dunia yang dipenuhi dengan saling mengasihi satu sama lain. Visi tersebut diaplikasikan melalui kebaikan yang ditularkan.

Inisiatif seorang anak bernama Trevor untuk berbagi dan meneruskan kebaikan merupakan gambaran bahwa Trevor menyenangi kerukunan dan ketentraman. Ia berharap dunia akan selalu dalam kedamaian. Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan yang mengajak kita (pembaca) untuk mencintai ketenangan, ketentraman, keamanan, dan kerukunan. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan hidup manusia agar bisa berdampingan baik dengan manusia yang lain.

4.3 Nilai Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri penting untuk dibentuk di dalam diri manusia. Manusia yang berkarakter dituntut untuk dapat mengontrol sikap untuk menyikapi dirinya sendiri. Hal ini sebagai tolak ukur sejauh mana manusia paham terhadap dirinya sendiri untuk dapat menyikapi berbagai masalah kehidupan dengan sebaik-baiknya. Nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan”, yaitu: a) tanggung jawab, b) pantang menyerah, c) disiplin, d) jujur

4. 3. 1 Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah bentuk kesadaran manusia terhadap tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab tidak hanya sebatas sadar, akan tetapi ada tindakan terhadap suatu perbuatan yang telah dilakukan. Tanggung jawab penting untuk diwujudkan atau diterapkan agar tidak menimbulkan akibat yang tidak diinginkan. Nilai tanggung jawab yang terdapat dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” adalah sebagai berikut.

Baiklah, itu memang lebih baik, selesaikan dulu urusan-urusan kecil yang mengganggumu di sini. Jangan membiasakan diri jadi orang yang menunda-nunda pekerjaan. Sebab, sesuatu yang kau tunda akan menggumpalkan kekuatan untuk memburumu tanpa ampun! Bayangkan kau yang biasa menunda banyak hal, banyak pekerjaan, seraya berkata, ‘nanti saja, deh!’ atau ‘nanti dulu, deh!’.

Apakah kelak, ketika banjir bandang atau tanah longsor, atau badai tsunami, atau angin topan sudah di depan matamu kau akan masih berkata, ‘nanti saja, deh!’ atau ‘nanti dulu, deh!’ . (Rahim: 74-75)

Data di atas menjelaskan tentang suatu pekerjaan yang tidak boleh ditunda-tunda. Dijelaskan bahwa tidak baik membiasakan diri untuk tidak

menyelesaikan suatu pekerjaan. Sebab, pekerjaan yang terus menerus ditunda akan menjadi senjata yang berbalik terhadap diri sendiri.

Menyelesaikan urusan dan tidak menunda-nunda pekerjaan merupakan bentuk tanggung jawab manusia terhadap kewajibannya. Kebiasaan menunda pekerjaan akan membuat pekerjaan akan semakin menumpuk dan terbengkalai. Hal ini juga berkaitan dengan keefisienan memanfaatkan waktu. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang pandai mengatur dan memanfaatkan waktu yang ada, sehingga hidup bisa berjalan secara teratur.

Tanggung jawab merupakan sikap yang dibangun oleh diri sendiri. Hal ini berkaitan dengan pengelolaan emosi untuk membentuk karakter manusia yang bertanggung jawab. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri.

4. 3. 2 Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sikap hidup untuk tetap gigih memperjuangkan apa yang menjadi tujuan utama. Hal ini merupakan sebuah prinsip yang penting untuk ditanamkan sejak dini, sebab sikap ini akan memengaruhi seseorang dalam menyikapi kehidupannya. Seseorang yang pantang menyerah tidak akan mudah putus asa dan berserah dalam kekalahan. Ia akan terus berjuang sampai apa yang menjadi hak dan cita-citanya dapat tercapai dan terwujud. Nilai pantang menyerah yang terdapat dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” adalah sebagai berikut.

“menempuh sebuah perjalanan untuk mencapai tujuan tertentu yang benar-benar ingin segera kau capai tak pernah terasa menyenangkan, tuan bayi yang botak. Ia akan benar-benar terasa lama dan membosankan. Tapi itulah tantangannya. Itu akan terasa beda saat kau pulang. Bukankah saat kau memutar balik arahmu tadi semuanya terasa lebih cepat? Itu sesama dengan ketika kau ingin pergi ke suatu tempat yang belum pernah kau tuju,

menempuh perjalanan pertama untuk mencapainya selalu jauh lebih lama dibanding ketika kau kembali ke tempat di mana kau bermula.”

...

“jangan berfokus pada tempat kau berangkat, berfokuslah pada tempat yang akan kau tuju. Orang-orang selalu berpikir dari mana mereka berasal, tanpa pernah berpikir ke mana mereka akan pergi. (Rahim: 88)

Data di atas memaparkan tentang keseriusan dan kesungguhan dalam mencapai sebuah tujuan. Sebab, perjalanan dalam mencapai sebuah tujuan tidaklah mudah dan menyenangkan. Perjalanan tersebut akan terasa lama, membosankan, serta banyak menemui tantangan. Hal ini digambarkan dengan perjalanan pertama yang selalu terasa lama, akan tetapi mengapa ketika berbalik arah dan pulang semuanya terasa cepat. Kejadian seperti ini terjadi sebab ketika langkah awal itu dimulai, tujuan tersebut masih tersembunyi. Sedangkan, ketika berbalik arah, tujuan tersebut sudah tercapai dan kita sudah tahu kemana tempat awal mula kita melangkah.

Terkadang manusia berhenti untuk meneruskan pekerjaannya bukan karena ia tidak bisa melakukannya, akan tetapi mereka tidak bisa menikmati proses menuju tujuan utama. Perasaan bosan, malas, dan pesimis adalah bentuk dari sikap putus asa. Pada kutipan di atas nilai pantang menyerah yang digambarkan, yaitu tentang prinsip untuk terus fokus pada tujuan utama dalam mengejar apa yang diimpikan sehingga segala hambatan yang mengganggu tidak akan menjadi kendala.

Optimis atau pesimis, rajin atau malas, pantang menyerah atau putus asa merupakan pilihan yang hanya dapat ditentukan oleh diri manusia sendiri. Hal ini berkenaan dengan prinsip hidup yang harus dipegang teguh dalam mencapai suatu tujuan. Dapat disimpulkan bahwa pantang menyerah merupakan salah satu nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri.

4. 3. 3 Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan apa yang telah menjadi keputusan atau perintah secara patuh dan tunduk. Perilaku disiplin penting untuk diterapkan sejak dini. Penanaman perilaku disiplin diharapkan dapat membangun kesadaran pentingnya sebuah ketaatan spontan terhadap Tuhan, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan bangsa. Nilai disiplin yang terdapat dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” adalah sebagai berikut.

”setiap satu detik yang kau sia-siakan akan merugikan dirimu sendiri.” Profesor itu menambahkan. *“sebab kau kehilangan banyak kesempatan untuk mengetahui, memahami, dan mengalami banyak hal di alam rahim. Jangan buang-buang waktu, jangan boros pada waktu.”* (Rahim: 167)

Data di atas menjelaskan tentang pentingnya memanfaatkan waktu. Sebab, waktu tidak bisa diulang kembali. Membuang-buang waktu sama dengan membuang-buang kesempatan.

Kutipan di atas menggambarkan tentang disiplin terhadap waktu. Disiplin dalam artian manusia harus paham dan pintar dalam membagi dan memanfaatkan waktu yang ada. Sebab waktu yang disia-siakan akan membuat manusia banyak kehilangan kesempatan dan pengetahuan dan itu akan merugikan diri kita sendiri.

Menjadi disiplin tidak ditentukan oleh orang lain. Orang lain hanya bisa memengaruhi manusia untuk menjadi disiplin. Komitmen untuk disiplin terhadap waktu hanya bisa dibangun oleh diri sendiri. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin terhadap waktu merupakan nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri.

4.3.4 Jujur

Menurut Naim (2012:132) jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan perilaku untuk berkata, bertindak, dan bekerja dengan yang sebenarnya, tidak ditambahi maupun dikurangi. Jujur tidak hanya bagi masyarakat dan lingkungan. Hal yang paling penting adalah jujur pada diri sendiri

untuk mengakui yang benar sebagai kebenaran dan yang salah sebagai sebuah kesalahan. Nilai kejujuran yang terdapat dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” adalah sebagai berikut.

Tapi, di hadapanmu ada sebuah papan besar yang bertuliskan: MATIKAN MATAMU, NYALAKAN HATIMU. Beberapa langkah dari tempatmu berdiri, seorang perempuan cantik yang buta sedang duduk tenang di salah satu kelokan terdekat.

“Selamat siang, Nona.” Ketika sampai di hadapan perempuan itu kau menyalaminya dengan hormat.

“Selamat siang. Panggil saja aku Aynu.”

“baiklah, Aynu. Sedang apa kau di sini? Apakah kau juga ingin pergi menonton pertunjukan sirkus?”

“oh, tidak. Aku penunjuk jalan. Aku bagian dari penyelenggara pertunjukan sirkus. Kadang-kadang tidak semua orang bisa sampai ke tempat pertunjukan tepat pada waktunya, mereka kesulitan menemukan jalan keluar dari labirin ini. Mereka tidak mengikuti petunjuk, dan beberapa orang kadang perlu penunjuk jalan.”

“petunjuk?”

“matikan matamu, nyalakan hatimu. Itu petunjuknya.”

“oh, ya, papan itu. Aku ingat.” Kau merasa sangat aneh melihat Aynu. Bagaimana mungkin perempuan buta jadi penunjuk jalan?

“sejujurnya, aku tidak mengerti petunjuknya. Ada banyak kelokan di sini. Kiri atau kanan. Seharusnya petunjuk jalan berbunyi lebih jelas. Kiri atau kanan. Jalan terus atau ‘salah jalan’. Aku tidak mengerti petunjuknya. Bisa-bisa aku juga terlambat sampai di pertunjukan sirkus.”

“tidak, selama kau percaya pada hatimu.”

“maksudmu?”

“matikan matamu, nyalakan hatimu.”

“aku tidak mengerti. Tapi, ngomong-ngomong, bagaimana mungkin orang buta jadi penunjuk jalan?”

Akhirnya, karena tak kuat, kau lemparkan juga pertanyaan itu.

Aynu tertawa kecil. “tak semua jalan yang terlihat akan membawamu pada jalan yang benar. Kadang jalan yang benar adalah jalan yang tak terlihat oleh matamu. Jangan biarkan matamu yang memutuskan kemana kau akan pergi, biarkanlah hatimu yang memutuskan kemana kau ingin pergi. Penampakan adalah kilasan dari yang tidak jelas.” (Rahim: 153-155)

Seorang penunjuk jalan bernama Aynu tidak bisa melihat. Ia meminta setiap pengunjung yang akan pergi ke tempat sirkus untuk berjalan sesuai petunjuk yang telah ditentukan. Aynu menceritakan bahwa dalam perjalanan menuju tempat pertunjukan banyak dari pengunjung yang tak bisa sampai sebab mereka tak mengikuti petunjuknya. Banyak dari pengunjung yang tidak percaya bahwa Aynu bisa menjadi petunjuk jalan di sebuah labirin dengan kondisi matanya yang buta. Oleh karena itu, ia membuat petunjuk “Matikan Matamu, Nyalakan hatimu”.

Data di atas menunjukkan bahwa segala kebenaran sejatinya tidak hanya bisa diukur dengan apa yang dilihat. Tokoh Aynu mengatakan bahwa kadang jalan yang benar tak terlihat oleh mata. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang harus diyakini selain mata untuk memutuskan suatu hal adalah benar atau salah, yaitu hati. Jujur pada hati, pada diri sendiri penting dilakukan dalam memutuskan segala sesuatu. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa jauh manusia bisa jujur terhadap dirinya sendiri. Aynu meminta untuk menutup mata dan menyalakan hati. Maksud dari perintah tersebut adalah untuk mengajarkan bagaimana jujur dengan menggunakan hati karena apa yang dilihat terkadang bukan yang sebenarnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa tanggung jawab, pantang menyerah, disiplin terhadap waktu, dan jujur merupakan nilai pendidikan karakter yang hanya bisa dibentuk dari diri manusia sendiri. Orang lain hanya bisa menjadi pengaruh untuk manusia menuju ke arah menjadi bertanggung jawab, pantang menyerah, disiplin terhadap waktu, dan jujur. Dapat disimpulkan keempat nilai-nilai pendidikan karakter tersebut merupakan nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri.

4. 4 Pemanfaatan Novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” Karya Fahd Djibran untuk Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII

Penggunaan media sastra dapat membantu dalam proses penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Berdasarkan kurikulum 2013 yang diberlakukan di SMA kelas XII disebutkan bahwa kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia “menganalisis teks novel baik melalui tulisan maupun lisan” merupakan suatu kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, ketrampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Kompetensi dasar tersebut dapat digunakan sebagai alternatif penerapan nilai-nilai pendidikan karakter.

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan menganalisis novel. Salah satunya melalui novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan”, karya Fahd Djibran. Analisis dapat dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel, yaitu a) tema, b) alur, c) latar, d) penokohan, dan e) amanat. Melalui kegiatan identifikasi dan analisis, siswa dapat menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditemukan melalui analisis penokohan, analisis dialog yang dilakukan antara tokoh satu dengan yang lain, dan analisis amanat yang terdapat dalam novel.

Selain berguna dalam membantu proses pembelajaran, sastra juga dapat berperan dalam; 1). Mendorong dan menumbuhkan nilai-nilai positif manusia seperti suka menolong, berbuat baik, beriman, dan bertaqwa, 2). Memberi pesan kepada manusia, terutama pemimpin agar berbuat sesuai dengan harapan masyarakat, mencintai keadilan, kebenaran dan kejujuran, 3). Mengajak orang untuk bekerja keras demi kepentingan dirinya dan kepentingan bersama, 4). Merangsang munculnya karakter-karakter pribadi yang tangguh dan kuat, seperti kemauan untuk bekerja keras demi mencapai cita-cita.

Pemahaman dan respon peserta didik yang baik terhadap pembelajaran ini mampu meningkatkan intelektual berbahasa dan meningkatkan kematangan

emosional dan sosial. Peningkatan ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia yang lebih berkarakter serta lebih menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya masyarakat Indonesia.

Aspek pendidikan dalam novel “Rahim: sebuah dongeng kehidupan” relevan untuk digunakan sebagai bahan alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA, karena analisis ini memenuhi kriteria alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra. Kriteria yang dimaksudkan adalah kriteria relevansi hasil penelitian dengan tujuan pendidikan, segi psikologis, dan segi pedagogis. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2001: 320) menyatakan bahwa bahan pengajaran hendaklah dijabarkan berdasarkan tujuan, tujuan itu sendiri dimungkinkan tercapai jika ditunjang oleh bahan yang sesuai. Beberapa pertimbangan yang digunakan untuk menentukan bahan pengajaran ialah: (1) tujuan pendidikan yang hendak dicapai; (2) segi psikologi; berhubungan dengan usia dan kejiwaan anak-anak; (3) segi pedagogis; berhubungan dengan kemungkinan dapat dikembangkannya nilai pendidikan secara positif.

Pertama, salah satu tujuan umum bahasa dan sastra Indonesia di SMA menurut kurikulum 2013 adalah pembelajaran sastra bertujuan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran sastra di SMA secara umum adalah menumbuhkan dan meningkatkan daya apresiasi sastra. Implementasi tujuan itu dilakukan dengan pemilihan bahan pengajaran guna mencapai indikator dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum. Bahan pengajaran apresiasi sastra yang disajikan pada peserta didik seharusnya mengandung permasalahan hidup sehingga peserta didik diharapkan mampu menemukan dan mencari penyelesaian tentang masalah kehidupan. Peserta didik akan mendapat pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sehingga akan timbul sikap hidup yang baik dalam menyikapi kehidupan serta dapat mengembangkan semua potensi-potensi yang ada dalam dirinya untuk meningkatkan kualitas hidup.

Kedua, upaya alternatif materi pembelajaran sastra di SMA, hendaknya mempertimbangkan aspek psikologi. Dalam hal ini yang sepatutnya jadi bahan pertimbangan guru adalah tingkat usia dan kondisi kejiwaan, perasaan peserta didik yang juga meliputi perasaan dan pemikirannya. Seyogyanya guru memilih bahan pengajaran yang tidak memiliki bobot terlalu berat karena tingkat apresiasi peserta didik SMA adalah apresiasi tingkat sedang.

Ketiga, segi pedagogis adalah salah satu segi yang terdapat dalam bahan ajar apresiasi sastra di SMA, terkait dengan kemungkinan dikedangkannya nilai pendidikan secara positif untuk peserta didik yang umumnya adalah remaja yang berada pada masa pubertas. Masa pubertas adalah masa yang peka, pada masa ini remaja selalu ingin tahu gejala-gejala yang ada di sekitar lingkungannya. Anak selalu ingin mencoba-coba, ia hamper tidak pernah memikirkan dampak bagi dirinya, negatif atau positif. Senada dengan pendapat Kartono (1990:169), bahwa pubertas itu merupakan fase dimana nilai-nilai hidup mulai dicobakan oleh anak. Pelbagai masalah hidup mulai diselidiki oleh anak dengan cara main-main. Oleh karena itu, bentuk tingkah lakunya berupa kombinasi antara bermain dan kerja sungguhan dari orang dewasa, yaitu berupa: *ornstspel* (permainan sungguh-sungguh).

Hasil dan pembahasan aspek pendidikan dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” karya Fahd Djibran dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar pada kelas XI yakni peserta didik diharapkan mampu menganalisis teks novel baik lisan maupun tulisan. Berikut uraian identifikasi pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru.

1) **Identifikasi Materi Pembelajaran**

Bentuk dari identifikasi pembelajaran dengan materi pembelajaran kesastraan untuk SMA sebagai berikut.

Mata Pelajaran	: Bahasa dan sastra Indonesia
Kelas/Semester	: XI/ 1
Aspek Pembelajaran	: Membaca
Kompetensi Dasar	: 3.3Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan
Alokasi Waktu	: 2 X Pertemuan (4 X 45 Menit)

1. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

A. Kognitif

1) Kognitif Produk :

- a. Mampu menemukan struktur unsur-unsur intrinsik dalam novel
- b. Mampu menyampaikan(lisan) struktur unsur-unsur ekstrinsik yang terkandung dalam novel dengan bahasa yang baik dan benar

2) Kognitif Proses

- a. Mampu menentukan struktur unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel secara runtut dan jelas
- b. Mampu mengidentifikasi struktur unsur-unsur intrinsik dalam novel secara relevan dan jelas

B. Psikomotor

Mampu menemukan struktur unsur-unsur intrinsik dalam novel secara tepat dan cermat

C. Afektif

- a. Menunjukkan sikap dan tata karma dalam mendengarkan orang lain menjelaskan
- b. Menunjukkan sikap aktif dalam menanggapi materi

Materi Ajar

Materi ajar untuk mencapai kompetensi dasar menganalisis teks novel yaitu unsur-unsur intrinsik karya sastra (novel).

Unsur-unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah bagian-bagian yang membentuk karya sastra dari dalam (Nurgiyantoro, 1995:23). Unsur-unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan watak, latar, konflik, dialog, amanat, plot, dan sudut pandang. Unsur intrinsik yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya mencakup beberapa, seperti tema, tokoh dan watak, latar, dan konflik. Berikut penjelasan tentang cakupan unsur intrinsik.

a. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantic dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka bersifat menjiwai seluruh bagian itu. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Nurgiyantoro (1995:87) menyatakan ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menafsirkan tema dalam sebuah novel. Beberapa kriterianya adalah sebagai berikut.

- (a) Penafsiran tema dapat terungkap pada dialog tokoh-tokoh yang menjadi pelaku dalam novel

- (b) Penafsiran tema hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang menonjol dalam novel
- (c) Penafsiran tema hendaknya tidak bertentangan dengan tiap detail cerita dalam novel
- (d) Penafsiran tema haruslah didasarkan pada bukti-bukti yang secara langsung ada di dalam novel

b. Tokoh

Cerita dalam karya sastra selalu memiliki penghuni cerita atau tokoh cerita. Hal ini berarti bahwa dalam suatu novel harus ada tokoh karena tanpa adanya tokoh, maka tidak akan ada konflik dan cerita tidak akan berjalan. Sudjiman (1988:16) menyatakan bahwa yang dimaksud tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau bertingkah dalam berbagai cerita. Tokoh dapat berupa individu yang memiliki sifat yang dikenal pembaca atau memiliki sifat yang dimiliki pembaca. Tokoh-tokoh dalam novel menempati posisi strategis sebagai penyampai amanat atau pesan pengarang kepada pembaca. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan (Nurgiyantoro, 1995:176). Lebih lanjut Nurgiyantoro (1995:176), membagi tokoh menjadi lima, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan atau bawahan, tokoh protagonist dan antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral. Namun, dalam penelitian ini hanya akan membahas tokoh utama dan tokoh tambahan atau bawahan. Hal ini dikarenakan dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” yang paling disoroti dan sering menjadi penceritaan adalah tokoh utama.

Menurut Esten (dalam Maslikatin, 2007:26), ada tiga cara dalam menentukan tokoh utama, yaitu:

- (1) Dilihat persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan;
- (2) Tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; dan
- (3) Tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Ada pula beberapa kriteria yang dilakukan untuk dapat mengetahui tokoh tambahan dalam cerita novel, yaitu:

- (1) Tokoh yang kemunculannya dalam cerita sedikit;
- (2) Tokoh yang kehadirannya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama

c. Watak

Tokoh tokoh yang berperan dalam sebuah cerita memiliki watak yang berbeda-beda. Watak adalah tingkah laku yang mencerminkan kehidupan dalam suatu cerita. Watak manusia hanya dapat dikenal melalui apa yang yang diperbuat dan apa yang mereka katakan (Brahim dalam Lubis, 1997:90). Watak pelaku tidak selalu tetap , kadang berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Oleh karena itu, watak dibagi menjadi dua yaitu watak datar (*Flat character*) dan watak bulat (*round character*). Watak datar adalah watak tokoh yang tidak berubah dari awal sampai akhir cerita. Watak bulat adalah watak tokoh yang mengalami perubahan (Wellek dan Warren, 1990:29).

d. Latar

Latar adalah peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu, dan memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis (Aminuddin, 1990: 67). Latar dalam sebuah novel memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi.

Menurut Pradopo (1987:37), latar dibagi menjadi lima, yaitu:

- a) Latar tempat, menunjukkan lokasi yang terdapat pada sebuah cerita
- b) Latar waktu, berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra
- c) Latar alat, menyangkut berbagai perangkat atau benda-benda yang digunakan dalam karya fiksi
- d) Latar lingkungan kehidupan, menggambarkan kondisi lingkungan kehidupan di sekitar tempat tinggal para tokoh

- e) Latar system kehidupan, berkaitan dengan suasana kehidupan, konvensi tradisi, kebudayaan, dan kepercayaan yang ada pada masyarakat dalam karya sastra.

e. Konflik

Konflik adalah suatu yang dinamik, mengacu pada pertentangan antara dua kekuatan yang menyiratkan adanya aksi dan reaksi (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 1995:122). Adanya pertentangan antar tokoh dapat menimbulkan ketegangan dalam sebuah cerita.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:124) membedakan konflik menjadi dua, yaitu konflik eksternal dan internal.

- 1) Konflik eksternal atau konflik fisik yaitu konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, serta manusia dengan alam sekitarnya
- 2) Konflik internal atau konflik batin yaitu konflik yang terjadi antara satu ide dengan ide yang lain dan antar seseorang dengan batinnya.

2) **Prosedur Pembelajaran**

Prosedur pembelajaran materi kesastraan yang dapat digunakan oleh guru terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) tahap awal; (2) tahap inti; (3) tahap penutup. Adapun uraiannya sebagai berikut.

1. Kegiatan awal

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- b. Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang pengetahuan dasar peserta didik tentang materi menganalisis teks novel. Guru juga bisa merangsang peserta didik dengan menceritakan novel-novel yang mutakhir, semisal *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Perahu Kertas*, *Maryamah Karpov*, dsb.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru menanyakan persepsi peserta didik tentang pemahamannya terhadap materi menganalisis teks novel
 - b. Guru merangsang peserta didik untuk menyebutkan struktur unsur-unsur novel
 - c. Guru meminta peserta didik merumuskan unsur instrinsik dalam novel
 - d. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok
 - e. Guru membagikan lembaran yang berisi sinopsis beberapa novel
 - f. Guru meminta siswa untuk menemukan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam sinopsis novel
 - g. Guru merangsang peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru meminta peserta didik melakukan tugas rumah secara individu untuk membaca dan mengidentifikasi unsur-unsur yang terkandung pada sebuah novel serta menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut
 - b. Guru dan peserta didik menarik kesimpulan tentang pembelajaran hari ini
 - c. Guru mempertegas kembali tentang hal-hal yang belum dipahami

3) **Penilaian Karakter**

Penilaian adalah kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tiga ranah tersebut pasti dimiliki oleh setiap peserta didik, hanya saja keunggulan dari tiga ranah tersebut tidak sama pada tiap-tiap peserta didik.

a) Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang menyangkut kegiatan mental (otak). Ranah ini berkaitan dengan aktivitas dan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui kegiatan menganalisis novel, dapat diketahui bagaimana kemampuan intelektual seorang peserta didik mulai dari mengingat, memahami, sampai pada pemecahan masalah.

b) Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah ini mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

Pada kegiatan pembelajaran khususnya mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel. Dapat diketahui hasil belajar afektif yang tampak dari perilaku peserta didik mulai dari menerima atau memperhatikan, merespon pembelajaran, menilai atau menghargai, dan mengatur berorganisasi atau berkelompok.

c) Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan kemampuan (skill) dan keterampilan. Hasil belajar pada ranah ini bisa diperoleh melalui hasil belajar kognitif dan afektif. Pada kegiatan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter, hasil belajar ranah psikomotor dapat diketahui melalui pengamatan langsung tingkah laku peserta didik selama proses kegiatan menganalisis, kemudian dilanjutkan melalui serangkaian tes untuk mengukur pengetahuan, ketrampilan, dan sikap peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” merupakan novel karya Fahd Djibran yang diterbitkan oleh Goodfaith production tahun 2010. Novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan meliputi kepercayaan kepada Tuhan dan Pengakuan kekuasaan Tuhan. Nilai-nilai ini terdapat dalam subtema persiapan, kelahiran, dan ayah. Nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama meliputi peduli sesama, bersahabat, dan cinta damai. Nilai-nilai ini terdapat dalam subtema fetus, gerak, ayah, mendengarkan, dan rekrutmen. Nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi tanggung jawab, pantang menyerah, disiplin, dan jujur. Nilai-nilai ini terdapat dalam subtema gerak, waktu, dan sirkus.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dipaparkan di atas baik untuk membentuk karakter peserta didik berkarakter. Berdasarkan hasil dan pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut relevan untuk digunakan sebagai alternatif penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik dengan materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XII. Hal ini guna membentuk peserta didik lebih berkarakter dan lebih mencintai khasanah kesastraan Indonesia.

5.2 Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut.

Pertama, bagi penelitian berikutnya, dengan diperolehnya hasil kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan”, perlu diadakan penelitian lebih lanjut terhadap novel tersebut dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda. Misalnya, novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” dikaji dengan menggunakan metode estetika resepsi yang ditekankan pada aktivitas pembaca sebagai penikmat dan memberikan tanggapan terhadap karya sastra tersebut. Hal tersebut bertujuan agar penelitian lebih bervariasi.

Kedua, bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, disarankan untuk mencoba mengkomodasikan hasil kajian ini sebagai analisis siswa dalam rangka memenuhi kompetensi dasar menganalisis unsur intrinsik sebuah novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal, dan Sujak. 2012. *Panduan Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTS, SMA/MAK*. Jakarta: Yrama Widya.
- Djibran, Fahd. 2010. *Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan*. Jakarta: Goodfaith Production.
- Djojuroto, Kinayati dan M. L. A. Sumaryati. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Kaelan, 2001. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Offset.
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis (Apakah Masih Diperlukan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kiptiyah, Siti nur. 2012. *Nilai-nilai Moral dalam Cerita Rakyat Ratu Rara Kencanaungu Karya Sri Sayekti*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Sarjana ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Malitasari, Nur. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Sarjana Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Maran, R. Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Mathew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moloeng, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintergrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia (Grup Redaksi Inti Media).
- Nasution, Harun. 1974. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. CV. Diponegoro.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sugono, Dendi *et al.* 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia dan Depdiknas.
- Sujarwa. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Strauss, Anselm. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widagdho, Joko. 1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran A. Matriks Penelitian

Matriks Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian			
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data
<p>Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan”</p>	<p>a. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri yang terkandung dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan”?</p> <p>b. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain yang terkandung dalam novel “Rahim: sebuah dongeng kehidupan”?</p> <p>c. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam</p>	<p>Jenis penelitian: kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif</p>	<p>Data: kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang menunjukkan nilai pendidikan karakter dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan karya Fahd Djibran”</p> <p>Sumber data: buku novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan karya Fahd Djibran” cetakan pertama yang diterbitkan</p>	<p>Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi.</p> <p>Langkah-langkah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca 2. Mencatat 3. Mengidentifikasi 4. Memberikan kode 	<p>Langkah-langkah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan data 2. Reduksi data 3. Pengodean 4. Klasifikasi data 5. Interpretasi 6. Penarikan kesimpulan 7. Verifikasi temuan

	<p>novel “Rahim: sebuah dongeng kehidupan”?</p> <p>d. Bagaimanakah pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter novel “<i>Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan</i>” karya Fahd Djibran terhadap pembelajaran sastra di SMA kelas XII?</p>		<p>oleh Goodfaith Production pada tahun 2010.</p>	
--	--	--	---	--



Lampiran B.

Instrumen Pemandu Pengumpul Data

No	Data	Nilai-nilai Pendidikan Karakter			Halaman dan Sumber	Kode
		HT	HM	HD		
1.	<p><i>“Labirin sengaja di buat dengan seribu kelokan yang dirancang dengan satu tujuan, yaitu menyesatkan kita. Atau paling tidak, membuat waktu kita terbuang”</i></p> <p><i>“jadi untuk apa penyelenggara membuat labirin untuk mencapai pintu masuk tempat pertunjukan?”</i></p> <p><i>“sebab bagi kami, sirkus bukan sekedar pertunjukan. Sirkus adalah seni. Miniatur keajaiban gerak tubuh yang dianugerahkan Raja semesta pada makhluknya. Melihat sirkus seharusnya juga melihat keagungan di balik gerak. Melihat siapa yang menciptakan dan memiliki seluruh gerak. Dan semuanya harus dilihat dengan hati. Bukan hanya dengan mata. Maka kami membuat labirin.</i></p>	✓			(Rahim: 156)	SK
2	<p>Semacam penghormatan, saat kau bertemu seseorang yang benar-benar istimewa. Mungkin seperti kau bertemu seorang presiden atau perdana menteri dan kau membungkukkan badanmu setengah, menahan wajahmu agar tak terlihat begitu lancang. Tapi ini lebih dari itu, kau bahkan memutar seluruh tubuhmu hingga kepalamu benar-benar berada di bawah dan pantatmu di atas – sebab yang kau hormati lebih besar dan lebih agung dari sekedar presiden tu perdana menteri, ini penghormatan pada Raja Semesta!</p>	✓			(Rahim: 209-211)	PS

	<p>....</p> <p>Ya, ku benar. Gerakan ini tentu saja hanya perlambang. Semacam pengakuan bahwa di hadapan keagungan dan kesempurnaan Raja Semesta kau bukanlah apa-apa. Bukanlah siapa-siapa. Kesempurnaan wajahmu yng kau pikir lebih baik daripada seluruh bgin tubuh yang kau miliki bahkan bukan apa-apa bila dibandingkan keagungan dan kesempurnaan Raja Semesta. Tau dalam makna lain, kau harus membenamkan egomu hingga benar-benar berada di titik paling rendah. Kepala adalah simbol ego dan pantat adalah simbol kepasrahan seperti kau tahu.</p> <p>Bukankah pantatmu selalu rela menjadi bagian yang terburuk di antara semuanya? Saat kau duduk, dialah yang menopng tubuhmu dan menjadi bagian paling menderita. Bahkan saat kau buang air besar, ia menjadi satu-satunya bagian tubuhmu yang dengan rela mengerjakan semuanya. Bayangkan kalau tugas itu harus dikerjakan oleh tangan, dada, atau kepalamu, saat kau harus buang air besar dari sana, pasti kau tak mau! Tapi pantatmu adalah simbol kerelaan dn kepasrahan total yang luar biasa rendah hati.</p> <p>Maka inilah yang kau lakukan: memutar tubuhmu hingga kepalamu benar-benar ada di bawah dan pantatmu benar-benar ada di atas. Rasakanlah kesyahduan penghormatan yang benar-benar pasrah... kau tahu, Raja Semestalah yang memberimu nafas, gerak, hidup, detak, dan semuanya. Mungkin kalau dia</p>					
--	--	--	--	--	--	--

	tak ada, kau juga tak ada. Tetapi kalau kau tak ada, dia tetap ada.					
3.	<p>Perjalananmu melalui jalur lahir berlangsung selama kurang lebih 1 jam. Ibumu benar-benar dilanda desakan yang luar biasa kuat untuk mengejar dan mengeluarkanmu dari Rahim sucinya.</p> <p>Ayahmu menggenggam jemari ibumu lebih erat lagi dan berusaha menyemangatnya. Bibirnya terlihat merapal doa-doa yang panjang. Nafasnya ikut turun naik. Wajahnya diselungkupi rasa khawatir yang teramat.</p>	✓			(Rahim: 296-297)	KL
4.	<p>Atau ingatkah pada saat kau meminta sepeda baru kepadanya? Di depanmu mungkin ia tampak marah. <i>“bersyukurlah, jangan banyak permintaan, masih untung kamu punya sepeda,”</i> katanya agak membentak, <i>“bandingkan dirimu dengan orang-orang yang jangankan memiliki sepeda sedangkan untuk makn saja mereka susah.”</i> Kau tampak kesal dan marah, lalu mengunci diri di kamar, dan setelah beberapa jam kau mengadu pada Ibumu.</p> <p>...</p> <p>Tapi tahukah kau, di belakangmu dia berdoa, <i>“Tuhan,berikan aku rejeki,”</i> katanya lirih, <i>“aku ingin memberikan sepeda baru untuk anakku.”</i> Lalu ia mengusahakan yang terbaik untukmu. Meskipun ia sudah kelelahan ia tetap mengambil jam lembur di kantornya.</p>	✓			(Rahim: 247-252)	AY
5.	<p><i>“ sayang kamu kenapa? Masuk angin?”</i> ayahmu bertanya heran sambil mengurut pundak ibumu.</p> <p><i>“enggak tahu, mas. Perasaannya mual gitu...Aku nggak tahan. Badanku lemes banget dari tadi pagi.”</i></p>		✓		(Rahim: 32)	FT

 "kalau gitu nanti sore kita ke dokter, ya, sayang?".					
6.	<p>Bagi Tuan kucing yang bisa berbicara: memberi adalah mendapatkan lebih.</p> <p>Mulanya aku tak setuju. Tetapi tiba-tiba seluruh lampu dan penerangan di daerah itu padam. Dan tuan kucing yang bias berbicara menyalakan lilinnya dengan korek api yang ia bawa. Kau tahu? Ia menunjukkan sesuatu yang dahsyat padaku! "memberi adalah mendapatkan lebih," katanya.</p> <p>Aku masih tak mengerti sambil menggenggam lilinku yang tak menyala. Lalu ia berkata, "<i>lihatlah aku hanya punya satu cahaya lilin,</i>" katanya, "<i>tetapi ketika aku membagi apinya kepada lilinmu...,</i>" sambungnya sambil mendekatkan api lilinnya ke sumbu lilinku, lilinku kemudian menyala, "<i>aku jadi punya dua cahaya lilin yang lebih terang dari sekedar satu cahaya lilin saja sebelumnya. Demikianlah, memberi adalah mendapatkan lebih!</i>".</p>		✓		(Rahim: 91)	GK
7.	<p>Barangkali dialah satu-satunya orang yang selalu terlihat tak peduli pada rasa sakit yang sedang kau derita, dan lebih menyebalkan lagi bagimu ketika dia berkata, "<i>waktu ayah kecil, ayah pernah jatuh dari pohon sampai kaki ayah patah. Tapi ayah tetap makan sendiri dan pergi ke sekolah.</i>" Ia mengatakannya seolah-olah mengejekmu sebagai anak yang manja. Tentu saja, betapa sebal kau mendengarnya.</p> <p>Tapi, mungkin kau hanya melihat salah satu sisi wajah ayahmu saja. Asal kau tahu, ayah adalah orang tua yang memiliki dua</p>		✓		(Rahim: 247-252)	AY

	<p>sisi wajah yang berbeda. Ia memang selalu berusaha terlihat 'dingin' di hadapanmu, tetapi tahukah kau sebenarnya di belakangmu dialah orang yang paling mengkhawatirkan keadaanmu?</p> <p>Di dalam kamar, ia bertanya pada Ibumu, "<i>bagaimana keadaan Mikal, bu?</i>"</p> <p><i>"tangan Mikal udah mulai baikan, yah. Bengaknya udah mulai hilang. Tapi Mikal ngambek lho sama ayah."</i> Jawab ibumu.</p>				
8.	<p><i>"pada mulanya semua musisi juga seorang bayi, kok...."</i>candanya.</p> <p><i>"oh, ya?"</i></p> <p><i>"ya, semua orang pada mulanya adalah seorang bayi. Presiden, dokter, pilot, musisi, semuanya pernah menjadi bayi!"</i></p> <p><i>"wow! Jadi, nanti aku bias jadi musisi juga?"</i></p> <p><i>"tentu saja. Tak ada yang bisa melarangmu. Tak ada yang bisa menghentikanmu. Kecuali jika kau menghentikanmu sendiri. Banyak orang mengira cita-citanya dihambat, tapi sebenarnya tak ada yang bisa menghambat cita-cita kita kecuali diri kita sendiri. Mereka yang merasa cita-citanya terhambat karena orang lain sebenarnya sedang secara aktif turut serta menghambat diri mereka sendiri.</i></p>	✓		(Rahim: 133-135)	MG
9.	<p>Ini agak membuatmu pusing. Kau juga bingung karena hanya ada satu jalan di sana. Dunia sepertinya merupakan bentangan jalan raya besar yang di tepi kiri dan kanannya dijejeri toko-toko roti yang sama namun memiliki kode yang berbeda-beda. Pilihannya hanya ada dua, maju atau mundur...</p> <p>....</p>	✓		(Rahim: 85-87)	GK

<p><i>“Hai, Tuan bayi yang botak.” Kata kucing itu sambil tersenyum</i></p> <p><i>Kau tampak kaget. “Halo Tuan Kucing yang bisa berbicara.”</i></p> <p><i>....</i></p> <p><i>“sedang apa kau duduk di sini, Tuan bayi yang botak?”</i></p> <p><i>“entahlah, aku kebingungan, Tuan kucing yang bisa berbicara.”</i></p> <p><i>“kebingungan kenapa?”</i></p> <p><i>“sejak tadi aku berjalan dari blok Ahingga blok C.10, aku tak menemukan apa-apa kecuali jalan yang sepi dan jajaran toko yang sama.”</i></p> <p><i>“oh, ya? Lalu kau memutuskan untuk berhenti di sana dan kembali lagi ke sini?”</i></p> <p><i>“ya, aku bingung. Aku merasa bahwa yang kulakukan sama saja. Hanya pengulangan dari satu hal yang pernah kulakukan sebelumnya. Semacam rutinitas yang benar-benar membosankan!”</i></p> <p><i>“hoho, kau ternyata bayi lelaki yang mudah putus asa, Tuan bayi yang botak. Aku berasal dari sisi kota yang lain di mana toko-toko permen berjejer dari blok D negatif 10 sampai blok K. 10. Kau tahu, jajaran toko roti berakhir di blok D.10 juga. Setelah itu kau akan menemukan jajaran toko pakaian. Lalu jajaran toko elektronik. Kau hanya bayi lelaki yang mudah putus asa, Tuan bayi yang botak. Padahal, bila kau mau meneruskan langkahmu hingga beberapa blok lagi, kau akan menemukan sesuatu yang baru! Kau akan lepas dari jajaran toko kue ini.”</i></p>				
---	--	--	--	--

10.	Seorang anak berumur delapan tahun bernama Trevor. Ia berpikir bahwa jika dia melakukan kebaikan kepada tiga orang di sekelilingnya, lalu jika tiga orang tersebut “membalas” kebaikan tadi dengan cara melakukan kebaikan lgi kepada tiga orang lain yang berbeda, dan seterusnya begitu, maka di ayakin bahwa suatu saat nanti dunia ini akan dipenuhi orang-orang yang saling menularkan kebaikan –dan saling mengasihi satu sama lainnya.		✓		(Rahim: 284)	RK
11.	Baiklah, itu memang lebih baik, selesaikan dulu urusan-urusan kecil yang mengganggu di sini. Jangan membiasakan diri jadi orang yang menunda-nuda pekerjaan. Sebab, sesuatu yang kau tunda akan menggumpalkan kekuatan untuk memburumu tanpa ampun! Bayangkan kau yang biasa menunda banyak hal, banyak pekerjaan, seraya berkata, ‘nanti saja, deh!’ atau ‘nanti dulu, deh!’. Apakah kelak, ketika banjir bandang atau tanah longsor, atau badai tsunami, atau angin topan sudah di depan matamu kau akan masih berkata, ‘nanti saja, deh!’ atau ‘nanti dulu, deh!’.		✓		(Rahim: 74-75)	GK
12.	<i>“menempuh sebuah perjalanan untuk mencapai tujuan tertentu yang benar-benar ingin segera kau capai tak pernah terasa menyenangkan, tuan bayi yang botak. Ia akan benar-benar terasa lama dan membosankan. Tapi itulah tantangannya. Itu akan terasa beda saat kau pulang. Bukankah saat kau memutar balik arahmu tadi semuanya terasa lebih cepat? Itu ssama dengan ketika kau ingin pergi ke suatu tempat yang belum pernah kau tuju, menenmpuh perjalanan pertama untuk mencapainya selalu jauh lebih lama disbanding ketika kau kembali ke tempat di mana kau bermula.”</i>		✓		(Rahim: 88)	GK

	<p>...</p> <p><i>“jangan berfokus pada tempat kau berangkat, berfokuslah pada tempat yang akan kau tuju. Orang-orang selalu berpikir dari mana mereka berasal, tanpa pernah berpikir ke mana mereka akan pergi.</i></p>					
13.	<p><i>”setiap satu detik yang kau sia-siakan akan merugikan dirimu sendiri.”</i> Profesor itu menambahkan. <i>“sebab kaukehilangan banyak kesempatan untuk mengetahui, memahami, dan mengalami banyak hal di alam rahim. Jangan buang-buang waktu, jangan boros pada waktu.”</i></p>			✓	(Rahim: 167)	WK
14.	<p>Tapi, di hadapanmu ada sebuah papan besar yang bertuliskan: MATIKAN MATAMU, NYALAKAN HATIMU. Beberapa langkah dari tempatmu berdiri, seorang perempuan cantik yang buta sedang duduk tenang di salah satu kelokan terdekat.</p> <p><i>“Selamat siang, Nona.”</i> Ketika sampai di hadapan perempuan itu kau menyalaminya dengan hormat.</p> <p><i>“Selamat siang. Panggil saja aku Aynu.”</i></p> <p><i>“baiklah, Aynu. Sedang apa kau di sini? Apakah kau juga ingin pergi menonton pertunjukan sirkus?”</i></p> <p><i>“oh, tidak. Aku penunjuk jalan. Aku bagian dari penyelenggara pertunjukan sirkus. Kadang-kadang tidak semua orang bisa sampai ke tempat pertunjukan tepat pada waktunya, mereka kesulitan menemukan jalan keluar dari labirin ini. Mereka tidak mengikuti petunjuk, dan beberapa orang kadang perlu penunjuk jalan.”</i></p> <p><i>“petunjuk?”</i></p> <p><i>“matikan matamu, nyalakan hatimu. Itu petunjuknya.”</i></p> <p><i>“oh, ya, papan itu. Aku ingat.”</i> Kau merasa sangat aneh melihat</p>			✓	(Rahim: 153-155)	SK

<p>Aynu. Bagaimana mungkin perempuan buta jadi penunjuk jalan?</p> <p><i>“sejujurnya, aku tidak mengerti petunjuknya. Ada banyak kelokan di sini. Kiri atau kanan. Seharusnya petunjuk jalan berbunyi lebih jelas. Kiri atau kanan. Jalan terus atau ‘salah jalan’. Aku tidak mengerti petunjuknya. Bisa-bisa aku juga terlambat sampai di pertunjukan sirkus.”</i></p> <p><i>“tidak, selama kau percaya pada hatimu.”</i></p> <p><i>“maksudmu?”</i></p> <p><i>“matikan matamu, nyalakan hatimu.”</i></p> <p><i>“aku tidak mengerti. Tapi, ngomong-ngomong, bagaimana mungkin orang buta jadi penunjuk jalan?”</i></p> <p>Akhirnya, karena tak kuat, kau lemparkan juga pertanyaan itu.</p> <p>Aynu tertawa kecil. <i>“tak semua jalan yang terlihat akan membawamu pada jalan yang benar. Kadang jalan yang benar adalah jalan yang tak terlihat oleh matamu. Jangan biarkan matamu yang memutuskan kemana kau akan pergi, biarkanlah hatimu yang memutuskan kemana kau ingin pergi. Penampakan adalah kilasan dari yang tidak jelas.”</i></p>					
---	--	--	--	--	--

Lampiran C.

Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai Pendidikan Karakter Hubungan Manusia dengan Tuhan

No	Data	Halaman	Interpretasi	Kode Data
1.	<p><i>“Labirin sengaja di buat dengan seribu kelokan yang dirancang dengan satu tujuan, yaitu menyesatkan kita. Atau paling tidak, membuat waktu kita terbuang”</i></p> <p><i>“jadi untuk apa penyelenggara membuat labirin untuk mencapai pintu masuk tempat pertunjukan?”</i></p> <p><i>“sebab bagi kami, sirkus bukan sekedar pertunjukan. Sirkus adalah seni. Miniatur keajaiban gerak tubuh yang dianugerahkan Raja semesta pada makhluknya. Melihat sirkus seharusnya juga melihat keagungan di balik gerak. Melihat siapa yang menciptakan dan memiliki seluruh gerak. Dan semuanya harus dilihat dengan hati. Bukan hanya dengan mata. Maka kami membuat labirin.</i></p>	(Rahim: 156)	<p>Sirkus adalah seni yang menampilkan gerak tubuh. Gerak yang tercipta unik dan indah. Pergerakan yang bisa dilakukan sebagai seni seyogyanya bisa dilihat sebagai anugerah Tuhan yang patut untuk disyukuri. Tuhan adalah pemilik segala gerak. Pergerakan matahari, pergerakan semesta, pergerakan perubahan waktu siang dan malam. Semua adalah bukti kuasa Tuhan. Data di atas menunjukkan bahwa Tuhan berkuasa atas segalanya, bahkan hal terkecil dari diri manusia, yaitu gerak. Gerak detak jantung, sehingga manusia bisa terus bernafas, gerak tangan sehingga manusia bisa mengambil sesuatu, gerak kaki sehingga manusia bisa berjalan dan menikmati hidup. Gerak yang tak dapat dilihat, hanya dapat dirasakan maupun yang dapat dilihat menunjukkan bahwa Tuhan memberikan rejeki, menunjukkan kuasanya bahkan</p>	SK

			<p>dengan apa yang tidak terlihat. Segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah ciptaan Tuhan. Semuanya dalam pengendalian-Nya. Bahkan di setiap gerak manusia merupakan bukti keagungan Tuhan yang telah membuat semuanya menjadi sempurna sedemikian rupa. Kembali lagi kepada hati yang mempercayai, bahwa percaya tidak hanya sekedar wujud tapi mengilhami bukti-bukti kekuasaan Tuhan dengan hati. Hal ini juga sebagai pengingat agar manusia sadar untuk selalu bersyukur atas nikmat yang terlihat maupun tidak terlihat.</p>	
2.	<p>Semacam penghormatan, saat kau bertemu seseorang yang benar-benar istimewa. Mungkin seperti kau bertemu seorang presiden atau perdana menteri dan kau membungkukkan badanmu setengah, menahan wajahmu agar tak terlihat begitu lancang. Tapi ini lebih dari itu, kau bahkan memutar seluruh tubuhmu hingga kepalamu benar-benar berada di bawah dan pantatmu di atas – sebab yang kau hormati lebih besar dan lebih agung dari sekedar presiden tu perdana menteri, ini penghormatan pada Raja Semesta!</p>	(Rahim: 209-211)	<p>Data di atas menunjukkan bagaimana proses kelahiran seorang bayi yang tidak pernah lepas dari kekuasaan Tuhan Yang Maha esa. Data di atas menjelaskan tiap-tiap tahapan yang dilewati seorang bayi saat akan lahir ke dunia. Proses kelahiran dan posisi kelahiran menunjukkan bagaimana peran kita sebagai manusia yang sebenarnya. Kepala yang menghadap ke bawah seperti orang bersujud serta pantat yang selalu rela untuk menopang tubuh. Posisi kepala bersujud merupakan lambing penghormatan kepada yang Maha lebih</p>	PS

<p>....</p> <p>Ya, ku benar. Gerakan ini tentu saja hanya perlambang. Semacam pengakuan bahwa di hadapan keagungan dan kesempurnaan Raja Semesta kau bukanlah apa-apa. Bukanlah siapa-siapa. Kesempurnaan wajahmu yng kau pikir lebih baik daripada seluruh bgin tubuh yang kau miliki bahkan bukan apa-apa bila dibandingkan keagungan dan kesempurnaan Raja Semesta. Tau dalam makna lain, kau harus membenamkan egomu hingga benar-benar berada di titik paling rendah. Kepala adalah simbol ego dan pantat adalah simbol kepasrahan seperti kau tahu.</p> <p>Bukankah pantatmu selalu rela menjadi bagian yang terburuk di antara semuanya? Saat kau duduk, dialah yang menopng tubuhmu dan menjadi bagian paling menderita. Bahkan saat kau buang air besar, ia menjadi satu-satunya bagian tubuhmu yang dengan rela mengerjakan semuanya. Bayangkan kalau tugas itu harus dikerjakan oleh tangan, dada, atau kepalamu, saat kau harus buang air besar</p>	<p>Tinggi, yaitu Raja Semesta. Tahapan-tahapan tersebut menunjukkan betapa kecil dan tidak berdayanya manusia tanpa keajaiban yang Tuhan berikan. Oleh karena itu, sebagai manusia yang lemah. Bersyukur adalah salah satu cara memuji Tuhan atas apa yang telah Dia anugerahkan kepada kita. Percaya bahwa tidak ada kekuatan yang mampu menghidupkan dan mengubah takdir selain Tuhan.</p>	
---	--	--

	<p>dari sana, pasti kau tak mau! Tapi pantatmu adalah simbol kerelaan dn kepasrahan total yang luar biasa rendah hati.</p> <p>Maka inilah yang kau lakukan: memutar tubuhmu hingga kepalamu benar-benar ada di bawah dan pantatmu benar-benar ada di atas. Rasakanlah kesyahduan penghormatan yang benar-benar pasrah... kau tahu, Raja Semestalah yang memberimu nafas, gerak, hidup, detak, dan semuanya. Mungkin kalau dia tak ada, kau juga tak ada. Tetapi kalau kau tak ada, dia tetap ada.</p>			
<p>3.</p>	<p>Perjalananmu melalui jalur lahir berlangsung selama kurang lebih 1 jam. Ibumu benar-benar dilanda desakan yang luar biasa kuat untuk mengejar dan mengeluarkanmu dari Rahim sucinya.</p> <p>Ayahmu menggenggam jemari ibumu lebih erat lagi dan berusaha menyemangatnya. Bibirnya terlihat merapal doa-doa yang panjang. Nafasnya ikut turun naik. Wajahnya diselungkupi rasa khawatir yang teramat.</p>	<p>(Rahim: 296-297)</p>	<p>Data di atas menunjukkan sikap seorang ayah yang religius, yaitu memohon pertolongan Tuhan dengan merapalkan doa-doa. Merapalkan doa-doa memberikan bukti kepercayaan seorang ayah bahwa tiada lagi yang dapat memberikan keajaiban dan pertolongan selain Tuhan. Kepercayaan yang sesungguhnya dapat mendorong seseorang secara spontan untuk terus menggantungkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Akan selalu ada kesadaran diri bahwa manusia hanyalah makhluk yang lemah serta tiada daya</p>	<p>KL</p>

			baginya kecuali menyerahkan diri sepenuhnya terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.	
4.	<p>Atau ingatkah pada saat kau meminta sepeda baru kepadanya? Di depanmu mungkin ia tampak marah. <i>“bersyukurlah, jangan banyak permintaan, masih untung kamu punya sepeda,”</i> katanya agak membentak, <i>“bandingkan dirimu dengan orang-orang yang jangankan memiliki sepeda sedangkan untuk makan saja mereka susah.”</i> Kau tampak kesal dan marah, lalu mengunci diri di kamar, dan setelah beberapa jam kau mengadu pada Ibumu.</p> <p>...</p> <p>Tapi tahukah kau, di belakangmu dia berdoa, <i>“Tuhan, berikan aku rejeki,”</i> katanya lirih, <i>“aku ingin memberikan sepeda baru untuk anakku.”</i> Lalu ia mengusahakan yang terbaik untukmu. Meskipun ia sudah kelelahan ia tetap mengambil jam lembur di kantornya.</p>	(Rahim: 247-252)	Data di atas menunjukkan bahwa tokoh ayah percaya bahwa Tuhan adalah Maha Kaya. Seorang Ayah percaya bahwa dengan berdoa dan berusaha, Tuhan akan memberikan rejeki lebih untuknya dan keluarganya. Hal ini membuktikan bahwa manusia tanpa Tuhan tidak akan bisa mendapatkan apa-apa. Seberapa keras bekerja kalau Tuhan tidak merestui, maka kerja keras hanyalah sia-sia. Maka dari itu, berdoa penting dilakukan, bukan hanya sebagai pujian atau penghormatan terhadap Tuhan tetapi juga sebagai rasa syukur atas segala yang telah Tuhan anugerahkan.	AY

Lampiran D.

Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai Pendidikan Karakter Hubungan Manusia dengan Manusia

No	Data	Halaman	Interpretasi	Kode Data
1.	<p>“ <i>sayang kamu kenapa? Masuk angin?</i>” ayahmu bertanya heran sambil mengurut pundak ibumu. “<i>enggak tahu, mas. Perasaannya mual gitu...Aku nggak tahan. Badanku lemes banget dari tadi pagi.</i>”</p> <p>....</p> <p>“<i>kalau gitu nanti sore kita ke dokter, ya, sayang?</i>”.</p>	(Rahim: 32)	Kutipan di atas adalah perbincangan sepasang suami istri. Kutipan tersebut menggambarkan kepedulian seorang suami terhadap istrinya yang sedang sakit. Kepedulian ini merupakan wujud kasih sayang suami terhadap istri. Hal ini juga mencontohkan bagaimana seharusnya seorang suami memperlakukan istrinya, bertanggung jawab terhadap kesehatan istrinya. Jadi, kepedulian tidak hanya sekedar bentuk kasih sayang, akan tetapi juga wujud tanggung jawab laki-laki sebagai kepala rumah tangga.	FT
2.	<p>Bagi Tuan kucing yang bisa berbicara: memberi adalah mendapatkan lebih.</p> <p>Mulanya aku tak setuju. Tetapi tiba-tiba seluruh lampu dan penerangan di daerah itu padam. Dan tuan kucing yang bias berbicara menyalakan lilinnya dengan korek api yang ia bawa. Kau tahu? Ia menunjukkan sesuatu</p>	(Rahim: 91)	Bagi Tuan kucing: memberi adalah mendapatkan lebih. Maksud pernyataan ini adalah apa yang kita berikan kepada orang lain, semua itu juga akan kembali kepada diri kita sendiri. Apabila kita memberi kebaikan, maka kebaikan yang jauh lebih baik akan kembali kepada kita, begitu juga sebaliknya. Jadi, segala kebaikan yang kita berikan kepada orang dengan tulus dan ikhlas, maka semua itu akan kembali berlipat ganda kepada kita. Kutipan di atas mengajarkan kita untuk terus berbagi dengan sesama karena di dalam hak kita	GK

	<p>yang dahsyat padaku! <i>“memberi adalah mendapatkan lebih,”</i> katanya.</p> <p>Aku masih tak mengerti sambil menggenggam lilinku yang tak menyala. Lalu ia berkata, <i>“lihatlah aku hanya punya satu cahaya lilin,”</i> katanya, <i>“tetapi ketika aku membagi apinya kepada lilinmu...,”</i> sambungnya sambil mendekatkan api lilinnya ke sumbu lilinku, lilinku kemudian menyala, <i>“aku jadi punya dua cahaya lilin yang lebih terang dari sekedar satu cahaya lilin saja sebelumnya.</i> <i>Demikianlah,memberi adalah mendapatkan lebih!”.</i></p>		<p>juga terdapat hak orang lain, begitu juga sebaliknya.</p>	
<p>3.</p>	<p>Barangkali dialah satu-satunya orang yang selalu terlihat tak peduli pada rasa sakit yang sedang kau derita, dan lebih menyebalkan lagi bagimu ketika dia berkata, <i>“waktu ayah kecil, ayah pernah jatuh dari pohon sampai kaki ayah patah. Tapi ayah tetap makan sendiri dan pergi ke sekolah.”</i> Ia mengatakannya seolah-olah</p>	<p>(Rahim: 247-252)</p>	<p>Data di atas menunjukkan nilai kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Ayah yang terlihat menyepelkan luka yang terjadi pada anaknya. Pada umumnya, ayah adalah figur yang kaku, tegas, atau mungkin keras. Menunjukkan kepada anak-anak dan istrinya bahwa ia tegas dan berwibawa agar mereka selalu merasa aman dalam lindungannya. Tak banyak seorang ayah yang mungkin tidak peduli pada hal-hal kecil yang terjadi pada anaknya sebab peran besarnya adalah</p>	<p>AY</p>

<p>mengejekmu sebagai anak yang manja. Tentu saja, betapa sebal kau mendengarnya.</p> <p>Tapi, mungkin kau hanya melihat salah satu sisi wajah ayahmu saja. Asal kau tahu, ayah adalah orang tua yang memiliki dua sisi wajah yang berbeda. Ia memang selalu berusaha terlihat ‘dingin’ di hadapanmu, tetapi tahukah kau sebenarnya di belakangmu dialah orang yang paling mengkhawatirkan keadaanmu? Di dalam kamar, ia bertanya pada Ibumu, <i>“bagaimana keadaan Mikal, bu?”</i> <i>“tangan Mikal udah mulai baikan, yah. Bengkaknya udah mulai hilang. Tapi Mikal ngambek lho sama ayah.”</i> Jawab ibumu.</p>		<p>di belakang seorang ibu, yaitu mendukung segala kebutuhan anaknya melalui ibunya. Seorang ayah mungkin tidak peduli atau bahkan terlihat tak mau tahu, tapi sebenarnya ia yang paling khawatir terhadap segala sesuatu yang terjadi pada anaknya. Ia hanya mencoba mengajarkan kepada anak-anaknya untuk bersikap mandiri dan tidak manja.</p>	
<p>4. <i>“pada mulanya semua musisi juga seorang bayi, kok....”</i>candanya. <i>”oh, ya?”</i> <i>“ya, semua orang pada mulanya adalah seorang bayi. Presiden, dokter, pilot, musisi, semuanya pernah menjadi bayi!”</i> <i>“wow! Jadi, nanti aku bias jadi</i></p>	<p>(Rahim: 133-135)</p>	<p>Kepedulian yang tergambar pada kutipan di atas yaitu berupa semangat atau motivasi. Seorang musisi yang memotivasi seorang bayi untuk bercita-cita tinggi. Semua orang pada mulanya adalah seorang bayi. Seorang bayi boleh berkeinginan untuk menjadi apa saja. Tidak ada seorang pun yang bisa menghambat dan menghentikan seseorang untuk bercita-cita kecuali</p>	<p>MG</p>

<p><i>musisi juga?”</i> <i>“tentu saja. Tak ada yang bisa melarangmu. Tak ada yang bisa menghentikanmu. Kecuali jika kau menghentikanmu sendiri. Banyak orang mengira cita-citanya dihambat, tapi sebenarnya tak ada yang bisa menghambat cita-cita kita kecuali diri kita sendiri. Mereka yang merasa cita-citanya terhambat karena orang lain sebenarnya sedang secara aktif turut serta menghambat diri mereka sendiri.</i></p>		<p>dirinya sendiri. Motivasi seperti ini penting untuk diterapkan dalam diri seseorang untuk tidak menghiraukan apapun yang menjadi kendala dalam menggapai cita-cita. Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebenarnya tidak ada yang bisa menghambat seseorang dalam menggapai cita-cita kecuali diri kita sendiri. Nasihat yang terdapat dalam kutipan di atas yaitu agar manusia tidak mudah putus asa serta tetap pada tujuan utama dalam menggapai cita-cita.</p>	
<p>5. Ini agak membuatmu pusing. Kau juga bingung karena hanya ada satu jalan di sana. Dunia sepertinya merupakan bentangan jalan raya besar yang di tepi kiri dan kanannya dijejeri toko-toko roti yang sama namun memiliki kode yang berbeda-beda. Pilihannya hanya ada dua, maju atau mundur...</p> <p>....</p> <p><i>“Hai, Tuan bayi yang botak.”</i> Kata kucing itu sambil tersenyum</p>	<p>(Rahim: 85-87)</p>	<p>Data di atas menunjukkan Tuan kucing yang bertemu dengan seorang bayi yang ingin menghentikan perjalanannya. Bayi tersebut ingin menghentikan perjalanan dikarenakan ia merasa bosan dalam perjalanan. Selama perjalanan, ia tak menemukan sesuatu yang menarik. Lalu ia memutuskan untuk berhenti dan kembali, tidak meneruskan perjalanan. Mencapai sebuah tujuan tidaklah semudah kita berjalan lurus. Langkah-langkah di depan akan banyak mengalami hambatan. Bahkan tak banyak dari kita yang menghentikan langkah tersebut atau berbalik arah untuk mundur. Data di atas menunjukkan bagaimana peran orang-orang sekitar sebagai motivator terhadap cita-cita kita.</p>	<p>GK</p>

<p>Kau tampak kaget. <i>“Halo Tuan Kucing yang bisa berbicara.”</i></p> <p>....</p> <p><i>“sedang apa kau duduk di sini, Tuan bayi yang botak?”</i></p> <p><i>“entahlah, aku kebingungan, Tuan kucing yang bisa berbicara.”</i></p> <p><i>“kebingungan kenapa?”</i></p> <p><i>“sejak tadi aku berjalan dari blok Ahingga blok C.10, aku tak menemukan apa-apa kecuali jalan yang sepi dan jajaran toko yang sama.”</i></p> <p><i>“oh, ya? Lalu kau memutuskan untuk berhenti di sana dan kembali lagi ke sini?”</i></p> <p><i>“ya, aku bingung. Aku merasa bahwa yang kulakukan sama saja. Hanya pengulangan dari satu hal yang pernah kulakukan sebelumnya. Semacam rutinitas yang benar-benar membosankan!”</i></p> <p><i>“hoho, kau ternyata bayi lelaki yang mudah putus asa, Tuan bayi yang botak. Aku berasal dari sisi kota yang lain di mana toko-toko</i></p>		<p>Penting bagi kita sebagai makhluk sosial untuk menularkan hal-hal positif terhadap sesama. Menularkan semangat untuk fokus pada tujuan utama menggapai cita-cita.</p>	
--	--	--	--

	<p><i>permen berjejer dari blok D negatif 10 sampai blok K. 10. Kau tahu, jajaran toko roti berakhir di blok D.10 juga. Setelah itu kau akan menemukan jajaran toko pakaian. Lalu jajaran toko elektronik. Kau hanya bayi lelaki yang mudah putus asa, Tuan bayi yang botak. Padahal, bila kau mau meneruskan langkahmu hingga beberapa blok lagi, kau akan menemukan sesuatu yang baru! Kau akan lepas dari jajaran toko kue ini.”</i></p>			
<p>6.</p>	<p>Seorang anak berumur delapan tahun bernama Trevor. Ia berpikir bahwa jika dia melakukan kebaikan kepada tiga orang di sekelilingnya, lalu jika tiga orang tersebut “membalas” kebaikan tadi dengan cara melakukan kebaikan lgi kepada tiga orang lain yang berbeda, dan seterusnya begitu, maka di ayakin bahwa suatu saat nanti dunia ini akan dipenuhi orang-orang yang saling menularkan kebaikan –dan saling mengasihi satu sama lainnya.</p>	<p>(Rahim: 284)</p>	<p>Inisiatif seorang anak bernama Trevor untuk berbagi dan meneruskan kebaikan merupakan gambaran bahwa Trevor menyenangi kerukunan dan ketentraman. Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan yang mengajak kita (pembaca) untuk mencintai ketenangan, ketentraman, keamanan, dan kerukunan. Hal ini bertujuan untuk menelaraskan hidup manusia agar bisa berdampingan baik dengan manusia yang lain.</p>	<p>RK</p>

Lampiran E.

Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai Pendidikan Karakter Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

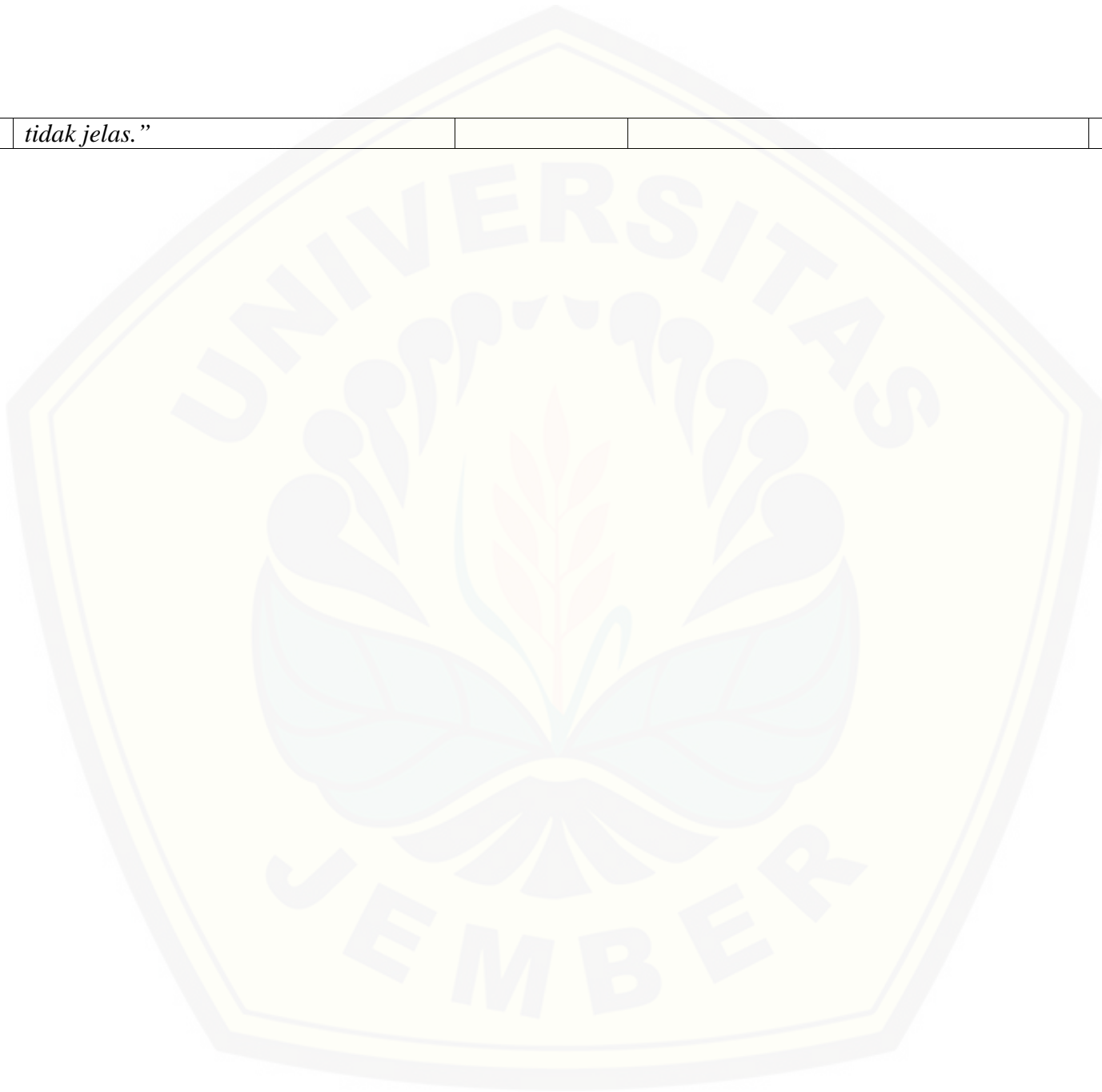
No	Data	Halaman	Interpretasi	Kode Data
1.	<p>Baiklah, itu memang lebih baik, selesaikan dulu urusan-urusan kecil yang mengganggu di sini. Jangan membiasakan diri jadi orang yang menunda-nunda pekerjaan. Sebab, sesuatu yang kau tunda akan menggumpalkan kekuatan untuk memburumu tanpa ampun! Bayangkan kau yang biasa menunda banyak hal, banyak pekerjaan, seraya berkata, ‘nantinya saja, deh!’ atau ‘nantinya dulu, deh!’.</p> <p>Apakah kelak, ketika banjir bandang atau tanah longsor, atau badai tsunami, atau angin topan sudah di depan matamu kau akan masih berkata, ‘nantinya saja, deh!’ atau ‘nantinya dulu, deh!’.</p>	(Rahim: 74-75)	<p>Menyelesaikan urusan dan tidak menunda-nunda pekerjaan merupakan bentuk tanggung jawab manusia terhadap kewajibannya. Kebiasaan menunda pekerjaan akan membuat pekerjaan akan semakin menumpuk dan terbengkalai. Hal ini juga berkaitan dengan keefisienan memanfaatkan waktu. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang pandai mengatur dan memanfaatkan waktu yang ada. sehingga hidup bisa berjalan secara teratur.</p>	GK
2.	<p><i>“menempuh sebuah perjalanan untuk mencapai tujuan tertentu yang benar-benar ingin segera kau capai tak pernah terasa menyenangkan, tuan bayi yang botak. Ia akan benar-benar terasa lama dan membosankan. Tapi itulah</i></p>	(Rahim: 88)	<p>Terkadang manusia berhenti untuk meneruskan pekerjaannya bukan karena ia tidak bisa melakukannya, akan tetapi mereka tidak bisa menikmati proses menuju tujuan utama. Perasaan bosan, malas, dan pesimis adalah bentuk dari</p>	GK

	<p><i>tantangannya. Itu akan terasa beda saat kau pulang. Bukankah saat kau memutar balik arahmu tadi semuanya terasa lebih cepat? Itu ssama dengan ketika kau ingin pergi ke suatu tempat yang belum pernah kau tuju, menenmpuh perjalanan pertama untuk mencapainya selalu jauh lebih lama disbanding ketika kau kembali ke tempat di mana kau bermula.”</i></p> <p>...</p> <p><i>“jangan berfokus pada tempat kau berangkat, berfokuslah pada tempat yang akan kau tuju. Orang-orang selalu berpikir dari mana mereka berasal, tanpa pernah berpikir ke mana mereka akan pergi.</i></p>		<p>sikap putus asa. Pada kutipan di atas nilai pantang menyerah yang digambarkan, yaitu tentang prinsip untuk terus fokus pada tujuan utama dalam mengejar apa yang diimpikan sehingga segala hambatan yang mengganggu tidak akan menjadi kendala.</p>	
3.	<p><i>”setiap satu detik yang kau sia-siakan akan merugikan dirimu sendiri.”</i> Profesor itu menambahkan. <i>“sebab kaukehilangan banyak kesempatan untuk mengetahui, memahami, dan mengalami banyak hal di alam rahim. Jangan buang-buang waktu, jangan boros pada waktu.”</i></p>	(Rahim: 167)	<p>Kutipan di atas menggambarkan tentang disiplin terhadap waktu. Disiplin dalam artian manusia harus paham untuk membagi dan memanfaatkan waktu yang ada. Sebab waktu yang disia-siakan akan membuat kita banyak kehilangan kesempatan dan pengetahuan dan itu akan merugikan diri kita sendiri.</p>	WK
4.	<p>Tapi, di hadapanmu ada sebuah papan besar yang bertuliskan: MATIKAN</p>	(Rahim: 153 –	<p>Data di atas menunjukkan bahwa segala kebenaran sejatinya tidak hanya bisa</p>	SK

<p>MATAMU, NYALAKAN HATIMU. Beberapa langkah dari tempatmu berdiri, seorang perempuan cantik yang buta sedang duduk tenang di salah satu kelokan terdekat.</p> <p><i>“Selamat siang, Nona.”</i> Ketika sampai di hadapan perempuan itu kau menyalaminya dengan hormat.</p> <p><i>“Selamat siang. Panggil saja aku Aynu.”</i></p> <p><i>“baiklah, Aynu. Sedang apa kau di sini? Apakah kau juga ingin pergi menonton pertunjukan sirkus?”</i></p> <p><i>“oh, tidak. Aku penunjuk jalan. Aku bagian dari penyelenggara pertunjukan sirkus. Kadang-kadang tidak semua orang bisa sampai ke tempat pertunjukan tepat pada waktunya, mereka kesulitan menemukan jalan keluar dari labirin ini. Mereka tidak mengikuti petunjuk, dan beberapa orang kadang perlu penunjuk jalan.”</i></p> <p><i>“petunjuk?”</i></p> <p><i>“matikan matamu, nyalakan hatimu. Itu petunjuknya.”</i></p> <p><i>“oh, ya, papan itu. Aku ingat.”</i> Kau merasa sangat aneh melihat Aynu. Bagaimana mungkin perempuan buta jadi penunjuk jalan?</p>	<p>155)</p>	<p>diukur dengan apa yang dilihat. Tokoh Aynu mengatakan bahwa kadang jalan yang benar tak terlihat oleh mata. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang harus diyakini selain mata untuk memutuskan suatu hal adalah benar atau salah, yaitu hati. Jujur pada hati, pada diri sendiri penting dilakukan dalam memutuskan segala sesuatu. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa jauh manusia bisa jujur terhadap dirinya sendiri. Aynu meminta untuk menutup mata dan menyalakan hati. Maksud dari perintah tersebut adalah untuk mengajarkan bagaimana jujur dengan menggunakan hati karena apa yang dilihat terkadang bukan yang sebenarnya.</p>	
--	-------------	--	--

<p><i>“sejujurnya, aku tidak mengerti petunjuknya. Ada banyak kelokan di sini. Kiri atau kanan. Seharusnya petunjuk jalan berbunyi lebih jelas. Kiri atau kanan. Jalan terus atau ‘salah jalan’. Aku tidak mengerti petunjuknya. Bisa-bisa aku juga terlambat sampai di pertunjukan sirkus.”</i></p> <p><i>“tidak, selama kau percaya pada hatimu.”</i></p> <p><i>“maksudmu?”</i></p> <p><i>“matikan matamu, nyalakan hatimu.”</i></p> <p><i>“aku tidak mengerti. Tapi, ngomong-ngomong, bagaimana mungkin orang buta jadi penunjuk jalan?”</i></p> <p>Akhirnya, karena tak kuat, kau lemparkan juga pertanyaan itu.</p> <p>Aynu tertawa kecil. <i>“tak semua jalan yang terlihat akan membawamu pada jalan yang benar. Kadang jalan yang benar adalah jalan yang tak terlihat oleh matamu. Jangan biarkan matamu yang memutuskan kemana kau akan pergi, biarkanlah hatimu yang memutuskan kemana kau ingin pergi. Penampakan adalah kilasan dari yang</i></p>			
--	--	--	--

<i>tidak jelas.”</i>			
----------------------	--	--	--



Lampiran F.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : MAN 2 Situbondo
Mata Pelajaran : Bahasa dan sastra Indonesia
Kelas/Semester : XI/ 1
Aspek Pembelajaran : Membaca
Kompetensi Dasar : 3.3Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan
Alokasi Waktu : 2 X Pertemuan (4 X 45 Menit)

1. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

A. Kognitif

1) Kognitif Produk :

- a. Mampu menemukan struktur unsur-unsur intrinsik dalam novel
- b. Mampu menyampaikan(lisan) struktur unsur-unsur ekstrinsik yang terkandung dalam novel dengan bahasa yang baik dan benar

2) Kognitif Proses

- a. Mampu menentukan struktur unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel secara runtut dan jelas
- b. Mampu mengidentifikasi struktur unsur-unsur intrinsik dalam novel secara relevan dan jelas

B. Psikomotor

Mampu menemukan struktur unsur-unsur intrinsik dalam novel secara tepat dan cermat

C. Afektif

- a. Menunjukkan sikap dan tata karma dalam mendengarkan orang lain menjelaskan
- b. Menunjukkan sikap aktif dalam menanggapi materi

2. TUJUAN PEMBELAJARAN

A. Kognitif

1) Kognitif Produk

- a. Dapat menemukan struktur unsur-unsur intrinsik dalam novel
- b. Dapat menyampaikan(lisan) struktur unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel dengan bahasa yang baik dan benar

2) Kognitif Proses

- a. Dapat menentukan struktur unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel secara runtut dan jelas
- b. Dapat mengidentifikasi struktur unsur-unsur intrinsik dalam novel secara relevan dan jelas

B. Psikomotor

Dapat menemukan struktur unsur-unsur intrinsik dalam novel secara tepat dan cermat

C. Afektif

- 1) Dapat menunjukkan sikap dan tata karma dalam mendengarkan orang lain menjelaskan
- 2) Dapat menunjukkan sikap aktif dalam menanggapi materi

3. MATERI AJAR

Unsur-unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah bagian-bagian yang membentuk karya sastra dari dalam (Nurgiyantoro, 1995: 23). Unsur-unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan watak, latar, konflik, dialog, amanat, plot, dan sudut pandang. Unsur intrinsik yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya mencakup beberapa, seperti tema, tokoh dan watak, latar, dan konflik. Berikut penjelasan tentang cakupan unsur intrinsik.

a. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantic dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka bersifat menjiwai seluruh bagian itu. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Nurgiyantoro (1995: 87) menyatakan ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menafsirkan tema dalam sebuah novel. Beberapa kriterianya adalah sebagai berikut.

- (a) Penafsiran tema dapat terungkap pada dialog tokoh-tokoh yang menjadi pelaku dalam novel
- (b) Penafsiran tema hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang menonjol dalam novel
- (c) Penafsiran tema hendaknya tidak bertentangan dengan tiap detail cerita dalam novel
- (d) Penafsiran tema haruslah didasarkan pada bukti-bukti yang secara langsung ada di dalam novel

b. Tokoh

Cerita dalam karya sastra selalu memiliki penghuni cerita atau tokoh cerita. Hal ini berarti bahwa dalam suatu novel harus ada tokoh karena tanpa adanya tokoh, maka tidak akan ada konflik dan cerita tidak akan berjalan. Sudjiman (1988: 16) menyatakan bahwa yang dimaksud tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau bertingkah dalam berbagai cerita. Tokoh dapat berupa individu yang memiliki sifat yang dikenal pembaca atau memiliki sifat yang dimiliki pembaca. Tokoh-tokoh dalam novel menempati posisi strategis sebagai penyampai amanat atau pesan pengarang kepada pembaca. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan (Nurgiyantoro, 1995: 176). Lebih lanjut Nurgiyantoro (1995: 176) membagi tokoh menjadi lima, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan atau bawahan, tokoh protagonist dan antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral. Namun, dalam penelitian ini hanya akan membahas tokoh utama

dan tokoh tambahan atau bawahan. Hal ini dikarenakan dalam novel “Rahim: Sebuah Dongeng Kehidupan” yang paling disoroti dan sering menjadi penceritaan adalah tokoh utama.

Menurut Esten (dalam Maslikatin, 2007: 26) ada tiga cara dalam menentukan tokoh utama, yaitu:

- (1) Dilihat persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan;
- (2) Tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; dan
- (3) Tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Ada pula beberapa kriteria yang dilakukan untuk dapat mengetahui tokoh tambahan dalam cerita novel, yaitu:

- (1) Tokoh yang kemunculannya dalam cerita sedikit;
- (2) Tokoh yang kehadirannya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama

c. Watak

Tokoh tokoh yang berperan dalam sebuah cerita memiliki watak yang berbeda-beda. Watak adalah tingkah laku yang mencerminkan kehidupan dalam suatu cerita. Watak manusia hanya dapat dikenal melalui apa yang yang diperbuat dan apa yang mereka katakan (Brahim dalam Lubis, 1997: 90). Watak pelaku tidak selalu tetap, kadang berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Oleh karena itu, watak dibagi menjadi dua yaitu watak datar (*Flat character*) dan watak bulat (*round character*). Watak datar adalah watak tokoh yang tidak berubah dari awal sampai akhir cerita. Watak bulat adalah watak tokoh yang mengalami perubahan (Wellek dan Warren, 1990: 29).

d. Latar

Latar adalah peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu, dan memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis (Aminuddin, 1990: 67). Latar dalam sebuah novel memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi.

Menurut Pradopo (1987: 37) latar dibagi menjadi lima, yaitu:

- a) Latar tempat, menunjukkan lokasi yang terdapat pada sebuah cerita
- b) Latar waktu, berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra

- c) Latar alat, menyangkut berbagai perangkat atau benda-benda yang digunakan dalam karya fiksi
- d) Latar lingkungan kehidupan, menggambarkan kondisi lingkungan kehidupan di sekitar tempat tinggal para tokoh
- e) Latar system kehidupan, berkaitan dengan suasana kehidupan, konvensi tradisi, kebudayaan, dan kepercayaan yang ada pada masyarakat dalam karya sastra.

e. Konflik

Konflik adalah suatu yang dinamik, mengacu pada pertentangan antara dua kekuatan yang menyiratkan adanya aksi dan reaksi (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 1995: 122). Adanya pertentangan antar tokoh dapat menimbulkan ketegangan dalam sebuah cerita.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995: 124) membedakan konflik menjadi dua, yaitu konflik eksternal dan internal.

- 1) Konflik eksternal atau konflik fisik yaitu konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, serta manusia dengan alam sekitarnya
- 2) Konflik internal atau konflik batin yaitu konflik yang terjadi antara satu ide dengan ide yang lain dan antar seseorang dengan batinnya (Tarigan, 1984: 134).

4. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

- a. Model Pembelajaran: saintifik
- b. Metode Pembelajaran: penugasan dan unjuk kerja

5. KEGIATAN PEMBELAJARAN

No.	Kegiatan Belajar	Waktu	Aspek <i>Life Skill</i> yang Dikembangkan
1.	Kegiatan awal a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran b) Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang pengetahuan dasar peserta didik tentang materi menganalisis teks novel	10'	Aktif, tanggap
2.	Kegiatan Inti a) Guru menanyakan persepsi peserta	60'	Inovatif, kreatif, dan cermat

	<p>didik tentang pemahamannya terhadap materi menganalisis teks novel</p> <p>b) Guru merangsang peserta didik untuk menyebutkan struktur unsur-unsur novel</p> <p>c) Guru meminta peserta didik merumuskan unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel</p> <p>d) Guru merangsang peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel</p>		
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>a) Guru meminta peserta didik melakukan tugas rumah untuk membaca dan mengidentifikasi unsur-unsur yang terkandung pada sebuah novel</p> <p>b) Guru dan peserta didik menarik kesimpulan tentang pembelajaran hari ini</p> <p>c) Guru mempertegas kembali tentang hal-hal yang belum dipahami</p>	20'	Cermat, tanggap

Pertemuan kedua

No.	Kegiatan Belajar	Waktu	Aspek <i>Life Skill</i> yang Dikembangkan
1.	<p>Kegiatan awal</p> <p>a) Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang pemahaman materi pertemuan sebelumnya</p> <p>b) Peserta didik dan guru merefleksi kegiatan dipertemuan sebelumnya</p>	10'	Aktif, tanggap
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a) Guru meminta peserta didik untuk menunjukkan hasil identifikasi dari membaca novel</p> <p>b) Guru meminta peserta didik untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada novel yang telah dibaca</p> <p>c) Peserta didik diminta untuk</p>	60'	Inovatif, kreatif, cermat, tegas dan berani

	<p>mnyampaikan kembali hasil identifikasi nilai-nilai pendidikan di depan kelas</p> <p>d) Peserta didik menyimpulkan tentang materi pembelajaran</p>		
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>a) Peserta didik dan guru menarik kesimpulan mengenai kegiatan pembelajaran</p> <p>b) Guru meminta siswa untuk mempersiapkan materi yang akan dipelajari di pertemuan yang akan datang</p>	20'	Cermat, tanggap

6. MEDIA PEMBELAJARAN

- a) Alat Pembelajaran : viewer dan laptop
- b) Media Pembelajaran : novel dan buku teks

7. PENILAIAN

1. Pedoman penilaian unsur-unsur intrinsik

No	Lengkap dan urut	Kurang lengkap dan urut	Tidak lengkap dan urut
	(1)	(2)	(3)
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Dst.			

2. Pedoman penilaian nilai-nilai pendidikan

	Ada 1-2	Ada 3-5	Ada > 5
--	---------	---------	---------

No	(1-3)	(3-7)	(7-10)
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
Dst.			

3. Pedoman penilaian menyampaikan kembali pokok-pokok isi pidato

No.	Bahasa	Keruntutan	EYD	Kesesuaian isi
	Skor (1-5)	Skor (1-5)	Skor (1-5)	Skor (1-5)
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
Dst.				

Skor maksimum:

No. 1: 3

No. 2: 10

No. 3: 20

Jumlah: 33

Penghitungan nilai akhir:

Niai akhir: $\frac{\text{perolehan skor} \times \text{skor ideal}}{\text{Skor maksimum}}$

X 100 =

Skor maksimum

BIODATA PENULIS



Penulis lahir di kota Bondowoso pada tanggal 12 januari 1993 dari ayah bernama Puji Pinarso dan Ibu bernama Tri Handayani. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Mimbaan pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 situbondo dan lulus pada tahun 2007. Penulis melanjutkan pendidikannya di MAN 2 Situbondo pada tahun 2007 sampai tahun 2010. Setelah Madrasah, penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Jember.

Penulis aktif dalam bidang seni dan tarik suara. Penulis berkecimpung di UKM Reog Sardulo Anorogo Universitas Jember sejak tahun 2012. Penulis juga aktif ikut serta dan beberapa lomba dan festival seperti lomba nyanyi tunggal, keroncong, dan festival nasional tahunan di Ponorogo (FRN) pada tahun 2012 dan 2013.